

**RELASI JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS  
PENAFSIRAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI)**



Oleh  
**Jamiludin**  
NIM 200601067

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM**

**2023**

**RELASI JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS  
PENAFSIRAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI)**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk  
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**



**Oleh**  
**Jamiludin**  
**NIM 200601067**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**MATARAM**

**2023**



Perpustakaan **UIN Mataram**

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Jamiludin, NIM: 200601067 dengan judul "Relasi Jin Dan Manusia Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi)" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: \_\_\_\_\_ 2023

Pembimbing



Perpustakaan UIN Mataram

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Mataram, \_\_\_\_\_

**Hal: Ujian Skripsi**

**Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
di Mataram**

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

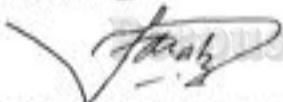
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama Mahasiswa/i : Jumiludin  
NIM : 200601067  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : "Relasi jin dan manusia dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ahmad Musthofa al-Maraghi"

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munawaziyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munawaziyah*-kan.

*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. Eitrah Sugarto, M.Th.I**

NIP.198705232019031009

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamiludin

NIM : 200601067

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Relasi jin dan manusia dalam al-Qur'an (Analisis penafsiran ahmad musthofa al-Maraghi)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, \_\_\_\_\_ 2023

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM MATARAM



Jamiludin

Perpustakaan UIN Mataram

## PENGESAHAN

Skripsi oleh: Jamiludin, NIM: 200601067 dengan judul "Relasi Jin Dan Manusia Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ahmad Muehthofa Al-Maraghi)" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram

pada tanggal: 5 Januari 2024

Dewan Penguji

Dr. Fitrah Sugianto, M.Th.I  
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Dr. Abdul Rasid Ridho, M.A  
(Penguji I)

Aidul Fitriawan, M.Ag  
(Penguji II)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.  
NIP. 196602151997031001

Perpustakaan UIN Mataram

## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. az-Zariyat [55]: 56)<sup>1</sup>*



**Perpustakaan UIN Mataram**

---

<sup>1</sup>Dapertemen Agama RI, al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Juz 26. hlm. 766

## ERSEMBAHAN

“Ku persembahkan skripsiku ini untuk ibuku Rohana, dan bapakku Saharudin, dan adeku Yuli Saharani & Fakhira Salwa Nabila serta semua keluarga besarku terimakasih banyak, karena tiada henti-hentinya memberikan do’a dan dukungun untukku selama ini, semoga Allah SWT membalas kebbaikanya dan jasa-jasa mereka dengan beribu-ribu keberkahan dan rahmat baik di dunia maupun di akhirat. Dan juga semua guru-guruku dan dosenku terimakasih telah mengajariku dan membimbingku detik ini. Untuk teman-temanku mulai dari teman kelasku, kelas C IQT, dan teman Organisasiku, Teman KKP, teman PKL, Semuanya yang tak bisa disebutkan satu persatu, mereka telah mensupportku dan mendo’akanku, Terimakasih Banyak.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi ini dikutip dari buku pedoman penulisan skripsi Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2023.

| Arab | Latin    | Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|----------|------|-------|------|-------|------|-------|
| أ    | a/ʾ      | د    | d     | ض    | Dh    | ك    | k     |
| ب    | b        | ذ    | dz    | ط    | Th    | ل    | l     |
| ت    | t        | ر    | r     | ظ    | Zh    | م    | m     |
| ث    | ts       | ز    | z     | ع    | ‘     | ن    | n     |
| ج    | j        | س    | s     | غ    | gh    | و    | w     |
| ح    | <u>h</u> | ش    | sy    | ف    | F     | هـ   | h     |
| خ    | kh       | ص    | sh    | ق    | Q     | ي    | y     |

Perpustakaan UIN Mataram

|        |               |          |                        |
|--------|---------------|----------|------------------------|
| ا---تا | ā (a panjang) | Contoh : | أَمَلِكُ : al-Mālik    |
| ي---ري | ī (i panjang) | Contoh : | الرَّحِيمُ : ar-Rahīm  |
| و---ئو | ū (u panjang) | Contoh : | الْعَفُورُ : al-Ghafur |

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan, kesempatan, rahmat dan karunia-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti curahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW seorang pemimpin tauladan bagi ummatnya untuk selalu berada di jalan yang lurus dan benar, dan menuntun dari zaman jahiliah menuju zaman islamiyah seperti yang kita kenal sampai saat ini addinul islam.

Skripsi ini berjudul: “(Korelasi Jin Dan Manusia Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Ahmad Musthofa Al- Maraghi)” Pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.

Namun, dengan penuh kesadaran dalam diri saya sendiri bahwa skripsi ini pun tidak lepas dari kekurangan, bantuan, arahan, bimbingandari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Fitrah Sugiarto. M.Th.I, Sebagai dosen pembimbing dan Bapak Dr. H. Zulyadain. M.A. Sebagai dosen penguji sekaligus selaku ketua prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, yang telah memberikan koreksi, arahan, motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Muthmainnah, M.Th.I Sebagai wali dosen yang telah membimbing dan memberikan begitu banyak ilmu dan motivasi kepada kami khususnya kelas IQT C dan beliau juga

merupakan bukti perjuangan kami dari awal menjadi mahasiswa hingga menginjak semester ini.

3. Bapak Dr. H. Lukman Hakim. M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
4. Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir. M.Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Seluruh Dosen FUSA UIN Mataram, Terkhususnya pada prodi IQT, yang telah memberikan banyak wawasan yang baru sehingga kami mampu berada di waktu yang sekarang ini.
6. Seluruh dosen se-UIN Mataram beserta staf yang terlibat dalam proses pembelajaran maupun yang telah membantu dalam memberikan kenyamanan kepada kami semua.
7. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendo'akan dan mendukung karena untuk sampai pada tahap ini tentunya karena ada keikutsertaan kedua orang tua yang senantiasa mendo'akan dalam sholatnya, mensupport dalam segala hal.
8. Keluarga besar kelas C IQT 2020, teman Organisasi, teman KKP, teman PKL, yang selalu memberikan dukungan dan do'a, cinta kasih saying, serta ilmu dan motivasi yang terucap dan mengalir.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT Penulis memohon agar segala budi baik, ilmu yang telah mereka berikan mendapatkan imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima disisinya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran, selalu penulis harapkan. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, Amiin.

Mataram, 19 November 2023

**Jamiludin**



**Perpustakaan UIN Mataram**

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>Halaman Sampul .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>Halaman Judul.....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>Persetujuan Pembimbing.....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>Kata Pengantar .....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>Daftar Isi .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>Daftar Tabel.....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>   | <b>viii</b> |
| A. Latar Belakang .....  | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....   | 10          |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 10          |
| D. Telaah Pustaka .....  | 11          |
| E. Kerangka Teori .....  | 17          |
| F. Metode Penelitian .....   | 15          |
| G. Sistematika Pembahasan .....  | 23          |
| H. Rencana Penelitian .....  | 24          |
| <b>BAB II BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN<br/>KITAB TAFSIR AL-MARAGHI .....</b> | <b>25</b>   |
| A. Biografi Ahmad Mustahaf al-Maraghi .....  | 25          |
| B. Karya-Karya al-Maraghi .....  | 26          |
| C. Latar Belakang Penulisan Kitab al-Maraghi .....                                     | 29          |
| D. Metode Dan Sistematika Penafsiran Tafsīr al-Marāghī .....                           | 32          |
| E. Pandangan Ulama/Sarjana Terhadap Ahmad Mustafa al-<br>Maraghi .....                 | 35          |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG JIN DAN MANUSIA</b>     |           |
| <b>DALAM PANDANGAN AL-MARAGHI .....</b>                  | <b>42</b> |
| <b>A. Pengertian jin dan manusia .....</b>               | <b>42</b> |
| 1. Pengertian jin .....                                  | 42        |
| 2. Pengertian manusia .....                              | 43        |
| <b>B. Proses penciptaan jin dan manusia.....</b>         | <b>44</b> |
| 1. Proses penciptaan jin .....                           | 46        |
| 2. Proses penciptaan manusia .....                       | 49        |
| <b>C. Persamaan dan perbedaan jin dan manusia.....</b>   | <b>52</b> |
| <b>BAB IV PENAFSIRAN AL-MARAGHI TENTANG KORELASI</b>     |           |
| <b>JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN .....</b>             | <b>64</b> |
| <b>A. Penafsiran ayat korelasi jin dan manusia .....</b> | <b>64</b> |
| 1. Al-An'am [6]: 130 .....                               | 64        |
| 2. Al-A'raf [7]: 179 .....                               | 67        |
| 3. Al-Fussilat [41]: 29.....                             | 70        |
| 4. Az-Zariyat [51]: 56.....                              | 74        |
| 5. Ar-Rahman [55]: 33 .....                              | 80        |
| <b>B. Korelasi interaksi jin dan manusia .....</b>       | <b>83</b> |
| <b>BAB V : Penutup .....</b>                             | <b>85</b> |
| A. Kesimpulan.....                                       | 85        |
| B. Saran .....   | 86        |
| <b>Daftar Pustaka .....</b>                              | <b>88</b> |

# RELASI JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI)

Oleh:

**Jamiludin**

**NIM 200601067**

## ABSTRAK

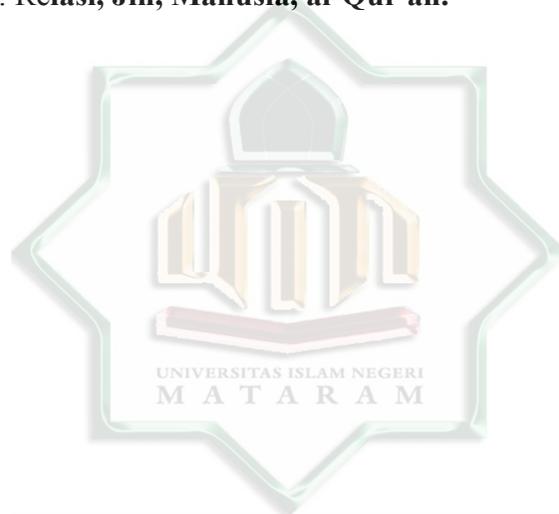
Penelitian ini dilatar belakangi bahwa dalam penciptaan makhluk hidup, ada sesuatu yang kasat mata dan ada sesuatu yang tidak terwujud, diantara makhluk makhluk yang tidak terlihat adalah jin, dan makhluk yang terlihat adalah manusia. al-Qur'an sangat banyak menyebutkan mengenai jin dan manusia. selain itu, kedua nama tersebut dijadikan nama surat dalam al-Qur'an. Jin adalah makhluk yang kurang lebih sejajar dengan manusia, karena sangat sering diungkapkan al-Qur'an bersama manusia. maka penulis akan mengemukan sejauh mana korelasi jin dan manusia. untuk mengetahui yang lebih dalam mengkajinya, dalam mengkaji pembahasan tersebut penulis menggunakan salah satu kitab tafsir kontemporer, yaitu kitab "Tafsir al-Maraghi".

Dalam skripsi ini, penulis akan mengungkapkan bagaimana penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat korelasi jin dan manusia dalam al-Qur'an. Penulis menggunakan ialah penelitian pustaka (*library research*), Dengan sumber data "Tafsir al-Maraghi" metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode Dokumentasi terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang jin dan manusia tafsir al-Maraghi, analisa data dengan menggunakan metode kerangka tafsir *maudhu'i* (Tematik).

Hasil penelitian ini yang pertama, membenarkan adanya Rasul-Rasul dari golongan bangsa jin dan manusia, kedua, banyak yang akan menjadi penghuni neraka jahannam yang bakal tinggal disana dari golongan jin dan manusia, ketiga, orang-orang kafir berkata ketika begelimbang dalam azab Hai tuhan kami, perhatikanlah kami

setan-setan dari bangsa jin dan manusia yang telah menjeruskan ke dalam kesesatan, keempat, kalau Aku tidak akan menciptakan golongan jin dan manusia tidak akan tau keberadaanku dan keesaanku, kelima, bangsa jin dan manusia tidak bisa melarikan diri melainkan atas kekuatan dan keesaan Allah SWT. Bahwa Jin dan manusia dalam pandangan al-Qur'an adalah makhluk Allah SWT yang berbeda wujud, ada yang nampak dan ada yang tidak nampak, jin dan manusia dibebani dengan hukum syari'at. Keduanya mempunyai haliyah yang sama, mereka minum, makan, dan berketurunan.

**Kata Kunci: Relasi, Jin, Manusia, al-Qur'an.**



**Perpustakaan UIN Mataram**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Islam merupakan agama Allah SWT yang diwahyukan kepada para rasul sebagai hidayah dan rahmat bagi umat manusia, yang menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Agama islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman adalah agama yang di turunkan Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur'an dan sunah Nabi yang shahih.<sup>2</sup>

Pada awal surah kedua al-Qur'an, tepat setelah isi utama al-Qur'an dan penutupnya, Surat al-Fatihah, hal pertama yang ditemukan adalah uraian tentang fungsi al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk/petunjuk. Bagi yang bertakwa, dan wajar saja sifat pertama orang-orang bertakwa adalah *yu'minuna bi al-ghaib* (percaya yang ghaib). Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW banyak bercerita tentang malaikat dan jin, termasuk ciri-ciri, aktivitas, dan keadaannya. Teks-teks ini juga menjelaskan hubungannya dengan Sang Pencipta (Allah SWT), alam dan kemanusiaan. Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah banyak bercerita tentang malaikat dan jin, termasuk ciri-ciri, aktivitas dan keadaannya. Teks-teks ini juga menjelaskan hubungannya dengan Sang Pencipta (Allah SWT), alam dan kemanusiaan. Allah SWT menciptakan dua jenis makhluk yang masing-masing memiliki alamnya sendiri, kelompok pertama adalah alam ghaib (gaib), terdiri dari malaikat dan jin. Kelompok kedua adalah alam

---

<sup>2</sup>Fitrah Sugiarto, *Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Universitas Islam Negeri Mataram, vol.6 No.1 2023): Al Furqan : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. hlm. 73.

syahadat (yang terlihat), yang terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuhan.

Seorang hamba yang berada di hadapan Allah SWT tidak akan mempunyai kekuasaan bahkan kekuatan, ia sebagai makhluk yang lemah, harus bersikap patuh terhadap apa saja yang diperintahnya.<sup>3</sup> Dan hamba-hamba yang patuh (beriman dan bertakwa) kepada Allah SWT, mereka telah dijanjikan akan memperoleh kebaikan darinya.<sup>4</sup> Namun sebaliknya, apabila mereka durhaka kepada Allah dan rasulnya, maka baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalam neraka selamanya.<sup>5</sup> Hamba-hamba yang dibebani hukum tersebut ialah hamba mukallaf, yaitu jin dan manusia.

Al-Qur'an menceritakan adanya fenomena supranatural di luar pengalaman langsung manusia. Misalnya, al-Qur'an sering menyebutkan adanya malaikat, beberapa di antaranya memiliki fungsi tertentu, seperti membawa wahyu kepada para nabi, atau mengabarkan kematian. beberapa malaikat itu adalah sangat penting, dan merupakan salah satu dari enam rukun iman dalam Islam. al-Qur'an mengatakan Rasulullah Muhammad beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadanya al-Qur'an dari tuhan, demikian pula orang-orang beriman. mereka

---

<sup>3</sup>Ibnu 'Ataillah, *Intisari Kitab al-Hikam*, Terj. Abu Fajar (Surabaya : Gitamedia Press, 2005), hlm. 127.

<sup>4</sup>Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2019), hlm 670.

<sup>5</sup>Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2019), hlm 851.

semua beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, dan rasul-rasulnya.<sup>6</sup>

Islam melalui al-Qur'an mengungkap berbagai kekuatan gaib yang wajib diyakini dan diyakini oleh para pengikutnya, termasuk yang disebut dengan jin. Apa yang diucapkan dalam al-Quran, harus diyakini dan diyakini sebagai akibat dari keyakinan terhadap agama dan kebenaran agama yaitu Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup> Pembicaraan tentang makhluk halus sangat populer di kalangan masyarakat. Bukan saja melalui layer kaca yang menayangkan aneka tayangan tentang jin dan makhluk halus lainnya, tetapi juga media massa yang menyebarkan isu jual beli jin dengan harga jutaan rupiah, meskipun demikian, tayangan ataupun buku-buku yang membahas makhluk halus, baik yang baru ataupun lama, tidak sepenuhnya sesuai dengan informasi dan tuntunan wahyu. hal ini jika di biarkan berpotensi memunculkan Takhayul dan Khurafat, bahkan mengantarkan pada kemusyrikan.<sup>8</sup>

Di antara makhluk yang ghaib ialah setan, jin, iblis dan malaikat. Oleh karena itu setiap orang mukmin wajib mengimani yang ghaib. Sebuah keimanan yang tidak boleh ternoda oleh keraguan. yang ghaib ialah segala yang tidak bisa di saksikan oleh indera mata manusia seperti bangsa malaikat dan jin.<sup>9</sup> Al-Qur'an sendiri telah memaparkan bahwa jin dan manusia merupakan makhluk Allah SWT, mereka di ciptakan terlebih dahulu sebelum manusia.

---

<sup>6</sup>Dapertemen Agama RI, *al-Qur'ān Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2019), hlm 285.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Jin Dalam al-Qur'an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2011), hlm. 15

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Awahid Abdus Salam Bali, *Membentengi Diri Dari Gangguan Jin Dan Setan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 1-2

Jin adalah makhluk Allah SWT mereka diberikan kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Kehidupan jin sangat mirip dengan kehidupan alami manusia, ada cinta dan benci, kesepakatan dan perselisihan, kasih sayang dan kebencian keluarga. Jin sangat berbeda dengan iblis. Setan adalah keturunan iblis dan dia tidak mempunyai pilihan dalam menentukan mana yang baik dan mana yang jahat. Setan hanya mempunyai sifat-sifat buruk dalam hidupnya dan merupakan makhluk yang dilaknat selamanya oleh Allah SWT. Setan ada dimana-mana, bahkan di dalam hati manusia, dan setan menyebar melalui darah. Setan biasanya membingungkan manusia melalui kekayaan, wanita atau pria, dan takhta, namun kenyataannya manusia sering salah membedakan antara setan dan roh. Manusia sering menganggap sama hubungan antara dua makhluk ini yakni sama-sama menggoda dan menjerumuskan manusia ke jalan kesesatan.<sup>10</sup>

Allah SWT menganugerahi jin dengan kemampuan unik yang melebihi manusia. Kemampuan tersebut sering dimanfaatkan oleh jin untuk memanipulasi dan menyesatkan manusia. Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah, jin mempunyai kekuatan luar biasa yang melebihi kemampuan manusia. Meski begitu, meski jin mempunyai kehebatan, bukan berarti manusia lebih rendah atau lemah di hadapan jin. Satu aspek yang perlu dipertimbangkan ialah kemampuan jin untuk menjelma dalam rupa manusia dan hewan. Semasa perang badar, syaitan mendekati kaum musyrikin yang menyamar sebagai Suraqah bin Malik,

---

<sup>10</sup>Muhamad Taki Rumakat, *Komunikasinjin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut al-Qur'an Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh,Indonesia* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,Aceh Indonesia ) hlm. 93

menawarkan jaminan kemenangan kepada mereka. Kejadian ini dirujuk dalam (QS. al-Anfal [8]: 48) oleh Allah SWT.<sup>11</sup>

Menurut Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, manusia tidak mampu memahami jin dalam hakikatnya yang sebenarnya karena keberadaannya diluar batas penglihatan manusia. Namun, jika Setan memilih untuk menampakkan dirinya dalam wujud manusia atau binatang, maka ia akan terlihat oleh kita. Dalam kasus seperti ini, setan tunduk pada hukum dan batasan bentuk materi yang ia ambil. Jika setan berwujud manusia, dia akan terikat oleh hukum yang mengatur manusia. Jika dia ditembak, dia akan menemui ajalnya. Akibatnya, jika setan bermanifestasi dengan cara apa pun, kehadirannya hanya akan bertahan sementara sebelum menghilang. Hal ini disebabkan kesadarannya bahwa siapa pun yang menyaksikannya dalam inkarnasi manusia akan memiliki kekuatan untuk mengakhiri hidupnya.<sup>12</sup>

Di sisi lain, jin dan manusia sebenarnya hidup berdampingan dan hidup di dunia yang sama, namun manusia pada umumnya tidak mengetahui tentang jin atau tidak dapat merasakan keberadaannya. Oleh karena itu, asumsi penulis adalah ada hubungan atau kekerabatan di antara mereka, dalam hal ini jin dan manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT QS. al-Jinn [72]: 6 menjelaskan bahwa seorang laki-laki dari kelompok manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kelompok jin. Muhammad al-Sawi menjelaskan maksud ayat ini bahwa pada masa *jahiliyyah*, ketika orang-

---

<sup>11</sup>Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, hlm. 121.

<sup>12</sup>Mohamad Dliyauddin, *Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi*, (Rogram Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ptiq Jakarta, 2021 M / 1443 H ), hlm. 8

orang arab datang ke lembah, mereka ditakuti oleh jin. Jika orang tersebut tidak memikirkan Allah dan imannya tidak kuat, maka orang tersebut akan memanggil dan memuliakan jin dengan mengucapkan “Saya meminta perlindungan pada penguasa lembah,” Dengan adanya mereka yang meminta pertolongan, mereka merasa aman hingga fajar tiba. Ayat tersebut diakhiri dengan penjelasan bahwa pada hakikatnya meminta pertolongan kepada makhluk halus justru menambah keberdosaan manusia. Sedangkan pada ayat lainnya, QS. al-An'am [6]: 128, yang menyesatkan kaum jin terhadap manusia dan mereka mengaku merasakan nikmatnya masing-masing pihak. Hal ini membuktikan korelasi antara elf dan manusia terdapat korelasi yang interaktif.

Al-Qur'an menuturkan berbagai gambaran kongkrit tentang manusia. Penelusuran terhadap ayat-ayatnya ditemukan bahwa penyebutan nama manusia diungkapkan dalam berbagai istilah yang menunjukkan berbagai aspek kehidupan manusia dan perannya sebagai makhluk tuhan. Ada istilah *bani adam*, *basyar*, *insan*, *an-naas*, *al-Ins*, *al-Inas*, *abid*, *khalifah*, dan sebagainya.<sup>13</sup> Di dalam surah at-Tin [95]: 4 sangat jelas bahwa ayat tersebut menginformasikan bahwa manusia sesungguhnya telah di ciptakan Allah SWT dalam bentuk sebaik-baiknya. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata *khalafa* bukan *ja'ala*, dan menggunakan *al-insan* bukan *basyar*, tentunya mempunyai maksud dan kandungan tertentu.<sup>14</sup> Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan ingetlah, ketika Allah SWT berfirman: Kepada para

---

<sup>13</sup>Jsmet Junus, *Manusia Menurut Hidayah al-Qur'an* (Perpustakaan Nasional:Katalog Dalam Terbitan (KDT)2013), hlm 13.

<sup>14</sup>Tedi & Teti Ratnasih, *Konsep Manusia Ahsani Taqwim Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam* (UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 5.

malaikat, “sungguh, aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.<sup>15</sup> Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia manusia diciptakan dari air (Mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (Sulbi) dan tulang dada. Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati berasal dari tanah, kemudian kami menjadikannya air mani yang tersimpan dalam tempat yang kukuh (rahim).<sup>16</sup> Maka dari itu kalau kita liat dari masa ke masa, kemudian terbentuklah umat manusia di dunia ini. Dalam kehidupan, umat manusia di haruskan untuk berinteraksi dan menjadi makhluk sosial, baik itu sesama manusia, alam, bahkan makhluk halus, seperti jin dan lainnya.

Adapun keistimewaan kitab al-Maraghi terdapat kosakata yang sulit di pahami. Hal ini tentunya sangat memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari tafsir khususnya bagi pembaca yang awam. Selain itu di dalam tafsir al-Maraghi terdapat penjelasan ayat secara *ijmal* (umum). Adanya penjelasan secara *ijmal* akan memudahkan pembaca untuk mendapatkan sebuah gambaran pada ayat al-Qur’an. Tafsir al-Maraghi ini mempunyai keunggulan sendiri yaitu terdapatnya penjaslana mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki asbab an-nuzul yang kemudian di kuatkan lagi dengan penjelasan tafsir yang lebih mendalam baik dengan ayat al-Qur’an maupun hadis Rasulullah SAW. Al-Maraghi ini sangat hati-hati pada ayat Israiliyyat dalam penafsiran. Al-Maraghi memiliki keterkaitan sendiri untuk menunjukkan hubungan ayat al-Qur’an dengan pemikiran serta ilmu pengetahuan yang ada pada zaman ini, yang di mana al-Qur’an notabene sebagai petunjuk umat

---

<sup>15</sup>Qs.al-Hijr [15]: 26-27

<sup>16</sup>Qs. al-Tariq (86): 5-7 Dan Al-Mu’minun [23]:12-13

manusia sampai akhir zaman bisa dibuktikan melalui keilmuan secara ilmiah(sains).<sup>17</sup>

Al-Qur'an kerap menyebut kata jinn dan al-ins sebagai makhluk Allah SWT yang berbeda wujud. Penjelasan tentang jinn (jin) misalnya, sebagaimana yang dikatakan al-Qur'an menjadi pekerja yang mengabdikan pada kerajaan sulaiman dalam membantu al-Qur'an sering mengasosiasikan jin dengan manusia, menyiratkan bahwa mereka adalah makhluk yang memiliki sifat yang sebanding. Hal ini dicontohkan dalam ayat (QS. al-Anbiyā [21]: 82) yang menyebutkan kemampuan mereka bersama dalam membangun bangunan yang menjulang tinggi dan mengambil mutiara yang berharga. Bahkan, kata "jin" sering diungkapkan/disebut dalam berbagai turunan, antara lain "Jin", "Jānn", "Jinnah", dan sebagainya. Begitu pula bila al-Qur'an menyebut manusia, setidaknya ada beberapa turunannya, antara lain: الناس (an-Nās), النفس al-Ins), الإنسان al-Insān), بشر basyar) (banī Ādam), atau: zuriyyah Ādam). Adapun dua kata "Jin" dan "manusia" yang disebutkan dalam al-Qur'an berjumlah 15 ayat, namun dalam penelitian ini kita hanya membahas 5 ayat saja, yaitu (QS. al-'An'ām [6]: 130), (QS. al-'A'rāf [7]: 179) (QS. Fussilat [41]: 29), (QS. az-Zariyat [51]: 56), (QS. ar-Rahmān [55] : 33) Definisi spiritual ayat ini menekankan bahwa jin terbentuk dari api. Jelaslah bahwa jin adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab individu, sebagaimana ditunjukkan oleh konsep taklif. Konsep ini menunjukkan bahwa jin memiliki sifat-sifat tertentu yang memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya, seperti nafsu sebagai faktor pendorong, akal sebagai pengatur, dan agama sebagai pedoman. Namun jika dibandingkan dengan manusia (al-ins), ternyata

---

<sup>17</sup>Ika parlina, Aam Abdussalam, Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi", (Dzat Al-Mufassirin, Vol 3, No. 2, 2021), hlm. 245.

jin (jin dalam bahasa Indonesia) mempunyai kapasitas rasionalitas yang lebih rendah. Dalam perbandingan antara manusia, malaikat, dan jin, termasuk setan, Allah SWT mengungkapkan bahwa manusia memiliki kedalaman ilmu kreatif yang lebih dalam sehingga menjadikannya lebih unggul. Akibatnya, manusia terpilih menjadi khalifah dimuka bumi, padahal jin yang diciptakan lebih awal dan memiliki kecerdasan serupa juga ada. Bisakah kita menganggap penciptaan jin, sebelum penciptaan manusia, dan kecerdasan mereka yang lebih rendah sebagai titik awal keberadaan manusia? Jawaban atas pertanyaan ini masih belum pasti. Namun, perlu dicatat bahwa jin, mungkin karena penciptaan mereka dari api, memiliki kualitas tertentu yang berbeda. Manusia, sebagai ciptaan Tuhan yang terbaik, dirancang dengan sifat yang harmonis, meskipun ada juga yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap perilaku kriminal.<sup>18</sup>

Beberapa penjelasan diatas hanyalah gambaran kecil tentang bentuk hubungan jin dan manusia. Jika digolongkan, ada berbagai macam bentuk korelasi, antara lain antara jin dengan manusia dan Allah SWT. Partisipasi relasional setiap orang dibatasi oleh status, peran, dan jaringan interaksi.<sup>19</sup>

Persoalan jin dan manusia menjadi perbincangan yang tak ada habisnya selama ratusan tahun (*zaman jahiliyah*). Sejumlah rumusan spekulatif telah ditemukan oleh ahli klasik, modern, dan kontemporer. Namun permasalahan tersebut masih misterius karena sepengetahuan

---

<sup>18</sup>Zamzam Afandi, *Relasi jin dan ins dalam al-Qur'an*,(Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta), hlm. 185

<sup>19</sup>Obroni, *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman* (Bandung: Cv, Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 66.

penulis belum pernah ada yang menjelaskan hubungan antara dua makhluk, jin dan manusia.

Dengan latar belakang permasalahan ini, penulis merasa akan lebih indah dan komprehensif jika kita menggabungkan keduanya dan menemukan korelasi diantara keduanya. Penulis meyakini al-Qur'an mempunyai tujuan atau hikmah ketika menyebutkan hidup berdampingan antara jin dan manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pokok isi dan rumusan masalah yang akan peneliti rumuskan adalah:

1. Bagaimana korelasi jin dan manusia menurut pandangan al-Qur'an?
2. Bagaimana al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat korelasi jin dan manusia dalam al-Qur'an surah al-'An'am [6]: 130, surah al-'A'raf [7]: 179, surah Fussilat [41]: 29, surah az-Zariyat [51] 56, surah ar-Rahmān [55]: 33?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui korelasi jin dan manusia menurut pandangan al-Qur'an?

- b. Untuk mengetahui penafsiran al-Maraghi terhadap ayat al-Qur'an QS. al-'An'am [6]: 130, QS. al-'A'raf [7]: 179, QS. Fussilat [41]: 29, (QS. az-Zariyat [51] 56, (QS. ar-Rahmān [55]: 33 ?

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Pemahaman pribadi penulis dan masyarakat, khususnya dalam ranah tafsir dan khususnya mengenai kekayaan ilmu keislaman yang terdapat dalam tafsir al-Maraghi, diharapkan dapat ditingkatkan melalui penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat judul tentang korelasi jin dan manusia dalam al-Qur'an.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam mencari dan mengetahui korelasi jin dan manusia dalam al-Qur'an.
- 2) Bagi pembaca, penelitian diharapkan mampu memberikan pengajaran kepada mereka dalam mengkaji korelasi jin dan manusia dalam al-Qur'an.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya dan sebagai pemikiran dalam mengembangkan penelitiannya.

## D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang tidak kalah penting di dalam sebuah penelitian karena dalam telaah pustaka terdapat susunan secara sistematis tentang penelitian terdahulu yang paling relevan

dengan permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian tersebut. Sehingga penelitian yang akan tidak ada kesamaan tentang permasalahan yang akan di kaji dengan penelitian- penelitian yang terdahulu.

Adapun kaitanya dengan permasalahan yang akan di angkat, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang paling relevan mengenai Korelasi Jin Dan Manusia dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi)

1. Skripsi yang ditulis oleh Khoiriyah, mahasiswi program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 yang berjudul "*Jin dalam al-Qur'an (kajian semantik)*".

Hasil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa kata al-jin memiliki kata dasar tersembunyi (*Janna*). Secara relasional, makna *al-Jinn* berubah ketika bersanding dengan kata-kata syaraka memiliki makna menyekutukan Allah SWT, bersanding dengan kata '*aduw* memiliki makna musuh bagi nabi, bersanding dengan kata *dalla*, yang memiliki arti menyesatkan manusia, dan jika bersanding dengan kata '*asa* memiliki arti seekor ular. Ketika bersanding dengan kata *junudu* memiliki arti tentara yang di perintahkan Allah SWT untuk membantu nabi Sulaiman, dan ketika dikaitkan dengan al-qur'an memiliki makna dakwah. Jika di kaitkan dengan hari akhir, kata jin memiliki makna penghuni surga yang suci.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Khoiriyah, *Jin Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)*" ( Skripsi, Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). hlm. 75.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif karena data yang di gunakan berupa dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, kajian yang di lakukan ini dikategorikan kedalam jenis penelitian *library research* (penelitian perpustakaan). Adapun kesamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang jinn dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan skripsi ini hanya membahas kata jin saja dan kajiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian tematik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Bisri Ali, mahasiswa program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin pada tahun 2015 yang berjudul " *Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)*".

Hasil dari penelitian skripsi adalah makhluk dihadapan kita adalah jin, ciptaan Allah SWT yang agung, yang hakikatnya berasal dari api. Jin dan malaikat, sama seperti manusia, adalah makhluk Ilahi yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita, yang membedakannya hanya terletak pada habitat dan sifat bawaannya. Dalam al-Qur'an, Konsep jin banyak dibahas dalam Surah Al-Jin, dimana penyebutan jumlahnya terjadi sebanyak 29 kali. Pengulangan ini menandakan adanya makhluk gaib yang disebut jin, yang berbeda dengan kenyataan nyata. Allah SWT menciptakan jin dengan tujuan yang sama seperti manusia dan malaikat, yaitu untuk beribadah

kepada Allah SWT, sebagaimana tercantum secara tegas dalam Al-Quran.<sup>21</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini untuk mengatasi masalah jin secara efektif, penting untuk menggunakan pendekatan deskriptif yang melibatkan analisis objektif terhadap masalah tersebut sebagaimana adanya. Selain itu, pemanfaatan tafsir tematik (maudu'i) dapat lebih meningkatkan pemahaman dan penyelesaian. Adapun persamaan skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang kata jin sedangkan perbedaan skripsi ini metode yang di gunakan ialah deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Dliyauddin, mahasiswa program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta Pada Tahun 2021 yang berjudul " *Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi*

Hasil penelitian skripsi ini ialah dalilnya, sebagaimana ada manusia yang taat dan durhaka, jelas Asy-Sya'rawi, ada pula ruh yang shaleh dan ada pula manusia yang durhaka/berdosa. Kaum Asy-Sya'rawi percaya bahwa makhluk elf mereka tersebar di tempat yang tidak diketahui, bukan? Di atas bumi dan langit, namun di udara yang tak terbatas, dikatakan hakikatnya adalah permata abstrak, atau tidak memiliki tubuh dan materi, tetapi mereka adalah makhluk dengan roh

---

<sup>21</sup>Bisri Ali, *Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)*". (Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, 2015). hlm. 63

unsur api, memiliki kehidupan, keinginan dan kesadaran sendiri yang luasnya belum diketahui.<sup>22</sup>

Metode yang digunakan skripsi ini ialah Penelitian kepustakaan (Library Research) pada hakikatnya adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan, menafsirkan, meneliti dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun persamaan skripsi ini ialah sama-sama membahas kata jin dan menggunakan kajian pustaka namun perbedaan skripsi ialah tafsirnya sedangkan penelitian ini menggunakan tasir al-Maraghi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Soib tahun 2019, Ushuluddin, Universitas Islam Nasional Sunan Kalijaga, Yogyakarta, mahasiswa Program Penelitian Ilmu al-Quran dan Tafsir Pemikiran Islam, Judul: *“Hubungan Jin dan Kemanusiaan dalam al-Quran”*.

Hasil penelitian skripsi ini berdasarkan analisis penulis terhadap kedua makhluk ini dalam Al-Qur'an, dan menunjukkan bahwa ada dua hubungan antara jin dan manusia, yaitu hubungan interaktif antara jin dan manusia, dan hubungan ontologis antara jin dan manusia.<sup>23</sup>

Metode yang di gunakan skripsi ini ialah penyelidikan yang dijalankan termasuk dalam kategori penyelidikan kualitatif, menggunakan dokumentasi perpustakaan seperti buku, artikel, dan tesis sebagai sumber data utama. Oleh itu, ia boleh diklasifikasikan

---

<sup>22</sup>Mohamad Dliyauddin, *Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi* (Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2021). hlm. 77.

<sup>23</sup>Achmad Soib, *Relasi antara jin dan manusia dalam al-Qur'an* (Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). hlm. 117

sebagai penyelidikan perpustakaan. Walaupun kedua-dua tesis dan penyelidikan ini berkongsi persamaan dalam menggunakan penyelidikan kualitatif, perbedaannya terletak pada fakta bahawa secara komprehensif meneliti semua ayat, manakala penyelidikan ini memberi tumpuan kepada menganalisis hanya subset ayat.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nadia Lazar Zuchrufi, mahasiswi program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut Tafsir al-Misbah*"

Hasil penelitian skripsi ini ialah seluruh ulama mufasir, termasuk M. Quraish Shihab, sepakat mengenai asal usul terciptanya jin. Temuan penelitian tesis ini menegaskan bahwa jin pada dasarnya terbentuk dari unsur api.<sup>24</sup>

Metode yang digunakan skripsi ini ialah penelitian kualitatif adapaun kesamaan skripsi ini dengan peneliti yang akan disusun oleh penulis ialah sama-sama membahas tentang jin dan menggunakan metode penelitian kualitatif namun perbedaannya lebih khusus membahas kalimat jin.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan di lakukan oleh penulis belum pernah ada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan langsung dengan apa yang penulis teliti, meskipun ada kesamaan dari metode penelitian, metode

---

<sup>24</sup>Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut Tafsir Al-Misbah*" (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). hlm. 87

penafsiran, dan sumber data, namun dari segi objek penelitian akan berbeda dengan penelitian yang akan di susun oleh peneliti.

## E. Kerangka Teori

Teori yang peneliti gunakan adalah teori metode tafsir mawdu'i, tafsir mawdu'i ialah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.

Adapun Langkah-langkah metode *tafsir maudhu'i* dalam buku "*al-Bidāyah fī al-Tafsīr maudhu'i*" melibatkan pemahaman tema, konteks, penentuan tema tafsir, pemeriksaan tafsir sebelumnya, penjelasan tema, penarikan hukum, hubungan dengan ayat lain, pemahaman tafsir ulama lain, penentuan makna, dan pengujian tema adalah:

1. Identifikasi isu (topik) yang akan dibahas
2. Kumpulkan tulisan suci yang berhubungan dengan pertanyaan ini.
3. Urutan ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan waktu turunnya, ditambah dengan ilmu *asbāb al-Nuzul*.
4. Memahami keterkaitan (Munāsabah) ayat-ayat tersebut dalam Al-Quran masing-masing.
5. Susunlah pembahasan dalam suatu kerangka (outline) yang sempurna.
6. Lengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan dengan pembahasan pokok.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan agar tidak terjadi kontradiksi. Hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.
- b. Mengompromikan antara ayat yang ‘Aam dengan ayat yang khash, yang muthlaq dengan Muqayyad atau ayat-ayat yang sepintas kelihatan bertentangan, sehingga semuanya terfokus pada satu kesatuan konsep, tanpa adanya perbedaan atau pemaksaan.<sup>25</sup>

Jin dan Setan adalah realitas nyata dan keberadaannya tidak dapat diragukan atau disangkal. Ketika kita tidak bisa melihatnya dengan mata telanjang, bukan berarti mereka tidak ada. Karena banyak hal didunia ini yang tidak bisa kita lihat dengan mata telanjang, atau bahkan sama sekali tidak terlihat. Contohnya adalah gelombang sinyal, gravitasi bumi, arus listrik, kutub magnet, dan getaran suara. Semua ini tidak terlihat oleh mata manusia. Namun, pengetahuan ilmiah menegaskan dan memperkuat keberadaannya. Ia bahkan menunjukkan tanda-tanda kehadirannya dengan jelas, sementara mata kita tetap buta terhadapnya. Dalam situasi seperti ini, ketika manusia tidak mampu mengenal dirinya sendiri, mustahil memahami apa pun yang terkandung dalam pengetahuan luas ini.<sup>26</sup>

Al-Qadhy Abu Ya'la Al-Farra' berkata, "Jin merupakan bentuk yang dapat berubah-ubah dan sosok-sosok yang diserupakan. Ia bisa menjadi lembut dan kasar. Sementara golongan Mu'tazilah berpendapat, jin memiliki tubuh yang lembut, karena kelembutannya itu kita tidak dapat melihatnya." Al-Qadhy Abu Bakar berkata, "Siapa yang diberi kemampuan dapat melihat mereka, tentu dapat melihatnya, sebab Allah sudah menciptakan kemampuan untuk melihat mereka, dan siapa yang

---

<sup>25</sup>Fitrah Sugiarto, *Ulumul al-Qur'an Ringkasan materi dasar ilmu-ilmu tentang al-Qur'an* (Diterbitkan oleh: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 182-183.

<sup>26</sup>Ahmad Izzan, *Mengintip kehidupan jin & manusia*, (Bandung Cek, pertama, jumadil Ula 1442/Januari 2021), hlm.2.

tidak diberi kemampuan ini, juga tidak dapat melihatnya. Pasti mereka memiliki tubuh yang berubah-ubah."<sup>27</sup>

Pengertian manusia, Secara etimologi istilah manusia di dalam al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan, yakni: Penggunaan kata al-Insan pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia penyandang predikat *khalifah* dimuka bumi. Sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan manusia tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk pisik. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibanding makhluknya yang lain. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah SWT dimuka bumi.<sup>28</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan suatu penelitian. Oleh karena itu, metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori.<sup>29</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi *Inquiry* yang menekankan pencairan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena: fokus dan multimetode bersifat alami dan holistik: mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara,

---

<sup>27</sup>As-Suyuthy, Alam Jin, (Pt Darul Falah, Cet.Ketiga, Rabi'ul Tsani 1427 H). hlm.7.

<sup>28</sup>Mulyadi, *Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam*, ( Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang). hlm. 9

<sup>29</sup>Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 12.

serta disajikan secara normative.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk melengkapi penelitiannya berasal dari perpustakaan, berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain.<sup>31</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder antara lain:<sup>32</sup>

- a. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data utama yang disebutkan dalam artikel ini adalah tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi yang membahas tentang benda-benda materi berupa referensi Tafsir al-Qur'an terhadap Kitab Suci tentang jin dan Manusia.
- b. Peneliti memanfaatkan sumber data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu atau sumber lain yang sudah ada sebelumnya. Sumber tersebut dapat berupa buku, tesis, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik peneliti, khususnya tafsir atau pemahaman tentang hubungan jin dan manusia dalam tafsir al-Maraghi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan atau mendapatkan berbagai fenomena informasi atau kondisi subjek penelitian sesuai dengan

---

<sup>30</sup>A. Muri Yūsuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 329.

<sup>31</sup>Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqro*, Vol. 8, Nomor 01, Mei 2004, hlm. 68.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 332.

fokus penelitian, pengumpulan data juga dapat diartikan sebagai kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data.<sup>33</sup>

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.<sup>34</sup> Metode dokumentasi juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan atau karya monumental dari seseorang seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*Life Histories*), cerita, biografi.<sup>35</sup>

#### 4. Metode Analisis

Ayat-ayat yang berhubungan dengan jin dan manusia dari Kamus Ayat al-Qur'an *Fath al-Rahmān Litālib*.

Kata jin dan manusia dalam kamus *Fath al-Rahmān Litalib ayat al-Qur'an*. Analisis data menggunakan kerangka tafsīr *Mawdhū'ī* (tematik), kedua untuk memilih data dapat dibantu oleh teknik *random*. Maka dari itu, supaya peneliti tidak membahas semua ayāt maka penulis menggunakan tehnik *random*.

Tehnik *random* yaitu menggunakan data acak untuk didiskusikan oleh penulis, yang menawarkan peluang yang sama seperti teknik lainnya.<sup>36</sup> Sehingga peneliti mengambil di setiap fi'il dan isim masing-masing dua ayat. Akan tetapi, ketika mengambil dua

---

<sup>33</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 49.

<sup>34</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Usia Dini (Paud)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.100.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...* hlm. 218.

ayat di setiap fi'il dan isim ternyata memiliki kesamaan makna maka peneliti memilih menggunakan teknik snowballing, yang kembali memilih jika satu kata mempunyai makna yang sama dengan yang lain, maka peneliti memilih dari kata-kata itu dipilih.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, untuk memilih data yang ditampilkan dalam analisis, peneliti menggunakan sistem acak dengan variasi kata di atas. Untuk memahami makna yang terkait dengan kutipan tersebut, peneliti menggunakan kerangka tafsir Mawdhū'i yang didukung dengan analisis konten berbantuan Snowballing.

**Tabel 2.1**

**Terdapat 15 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan istilah "jin" dan "manusia", yaitu:**

| No | Surat             | Ayāt           | Tempat Nuzul |
|----|-------------------|----------------|--------------|
| 1  | <i>Al-An'am</i>   | 112, 128, 130, | Makkiyah     |
| 2  | <i>Al-A'raf</i>   | 38, 179        | Makkiyah     |
| 3  | <i>Hud</i>        | 119            | Makkiyah     |
| 4  | <i>Fussilat</i>   | 25, 29,        | Makkiyah     |
| 5  | <i>al-Ahkaf</i>   | 18             | Makkiyah     |
| 6  | <i>Az-zariyat</i> | 56             | Makkiyah     |
| 7  | <i>ar-Rahman</i>  | 33, 39         | Makkiyah     |
| 8  | <i>Jin</i>        | 5, 6           | Makkiyah     |
| 9  | <i>Al-Nas</i>     | 6              | Makkiyah     |

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan agar pembahasan teratur, berurutan dan tersistem sesuai dengan tema bab-bab yang akan menjadi fokus pembahasan.

**Bab I** adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

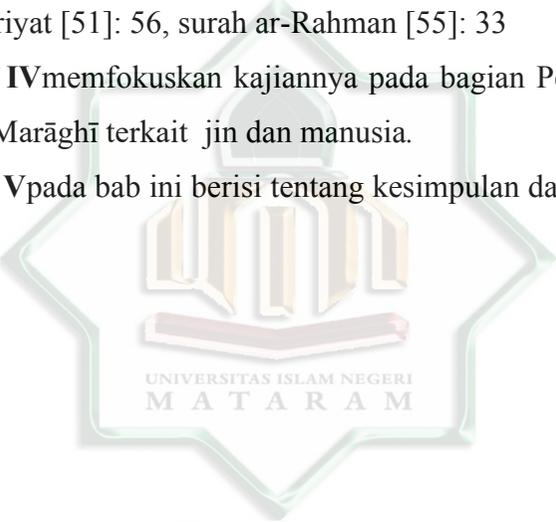
<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 219.

**Bab II** membahas tentang Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi terdiri dari Nama, Tempat tanggal lahir dan nasabnya, Latar belakang pendidikan dan Kariral-Maraghi, Karya-karya Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tahun wafatnya, Metode dan sistematika penafsiran tafsir *al-Maraghi*, dan Pandangan ulama tentang Tafsir *al-Maraghi*.

**Bab III** Bab ini memberikan gambaran umum tentang Jin dan Kemanusiaan dari sudut pandang al-Maraghi didalam al-Qur'an surah al-'An'am [6]: 130, surah al-'A'raf [7]: 179, surah Fussilat [41]: 29, surah az-Zariyat [51]: 56, surah ar-Rahman [55]: 33

**Bab IV** memfokuskan kajiannya pada bagian Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāghī terkait jin dan manusia.

**Bab V** pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB II

### BIOGRAFI AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIRNYA

#### A. Biografi Ahmad Mustofa al-Maraghi

Riwayat Hidup al-Maraghi Dan Tafsirnya Nama lengkap al-Marāghī adalah ahmad Mustofā al-Maraghi Ibn Muhammad Ibn Abd al Mun'im al-Qadhi al-Marāghī. Ia pada lahir pada tahun 1300 H/1883M di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj kira-kira 700 km. arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul Aziz al-Marāghī, yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah ibukota al-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama, gandum, kapas, dan padi.<sup>38</sup>

Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang intelek. Al-Maraghi waktu kecil disuruh oleh orang tuanya untuk belajar al-Qur'an dan bahasa arab dikota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Al-Maraghi diinginkan untuk menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Maka disinilah al-Maraghi mendalami bahasa arab, tafsir, fikih, akhlak, dan ilmu falak.<sup>39</sup> Adapun guru ahmad musthafa al-Maraghi adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-mutbi dan syekh Muhammad Rifai al-Fayumi. Dalam masa belajar telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan

---

<sup>38</sup>Hasan Zaini, "*Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Marāghī*", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 15.

<sup>39</sup>Taufikurrahman, "*Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi* ", Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", Jurnal al-Fath, Vol. 14, No. 1, januari-juni 2020, hlm. 2.

studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.<sup>40</sup>

Di samping itu, ada empat orang putra Ahmad Mustofā al-Marāghī, menjadi hakim, yaitu:

1. M. Aziz Ahmad al-Marāghī, Hakim di Kairo.
2. Ahmad Hamid al-Marāghī, Hakim dan Penasihat Menteri Kehakiman di Kairo
3. Asim Ahmad al-Marāghī, Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi di Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Marāghī, Hakim di pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.<sup>41</sup>

Kemudian al-Maraghi keturunan ulama yang akan menggantikan ayahnya yang menjadi ulama, selalu mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang selalu mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan dipercaya sebagai hakim pada pemerintahan mesir.<sup>42</sup>al-Maraghi dijuluki dengan hubungan dengan

---

<sup>40</sup>Nasokah, “*Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan al-Maraghi Q.S. Al-Isra’: I,*” dalam <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/946/517> diakses tanggal 22 November 2023, pukul 22.38.

<sup>41</sup>Masnur, “al-Maraghi Pemikiran Teologinya”, dalam <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/305/288> diakses tanggal 23 November 2023, pukul 06.46.

<sup>42</sup>M.Khoirul Hadi, “*Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan penafsirannya tentang akal*”, dalam <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/345/394> diakses tanggal 22 November 2023, pukul 23.01.

nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah. Dan diberi sebutan (*nisbah*) al-maraghi dari syekh ahmad musthafa al-Maraghi bukan dikaitkan dengan nama suku atau marga atau keluarga.

Maka dari itu yang memakai sebutan al-Maraghi bukanlah terbatas pada anak cucu syekh Abdul mun'im al-Maraghi saja. Di dalam *kitab mu'jam al-mualiffin* karangan syekh Umar Rida Kahhalah yang memuat biografi 13 orang al-Maraghi diluar keluarga syekh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan kota asalnya al-Maraghah.<sup>43</sup>

Sesudah lulus dari pendidikan menengah didesanya pada tahun 1314 H/1897 M oleh kedua orang tuanya dia disuruh meninggalkan kota al-Maraghah untuk pergi ke Kairo menuntut ilmu pengetahuan di Universitas al-Azhar disini ia banyak mempelajari ilmu pengetahuan agama seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, fiqh, ushul fikih, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Di samping itu ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-Ulum Kairo (yang dahulu merupakan perguruan tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di al-Azhar dan Dar al-Ulum adalah Syaikh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hassan al-Adawi, Syaikh Muhammad Bahis al-Mut'i, dan Syaikh Muhammad Rufa'i al-Fayumi.

Setelah syaikh Mustofā al-Marāghī menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulum, ia memulai karirnya dengan

---

<sup>43</sup>Taufik burrahman, “Kerusakan Lingkungan Dalam al-Qur'an Kajian Tematik Term al-Fasād Dalam Tafsir al-Marāghī”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Mataram, Mataram, 2021), hlm. 27-28.

menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur Madrasah Muallimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten setingkat (kota madya), kira-kira 300 Km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar mustafā al-Marāghī juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai di karangnya di sana adalah *'Ulum al-Balaghah*.

Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu ia juga diangkat menjadi dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar Al-Ulum, ia tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo, kira-kira 25 KM sebelah selatan kota Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama al-Marāghī.

Dalam pada itu ia juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiah Mu'allimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapatkan piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361H atas jasanya itu. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361H. pada tahun 1370H atau 1951M, yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952M/1371H di tempat kediamannya di Jalan Zulfikar Basya nomor 37 Hilwan dan

dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 Km di sebelah selatan kota Kairo.<sup>44</sup>

Berkat didikan dari Syekh Ahmad Musthafā al-Marāghī, lahirlah ratusan, bahkan ulama/serjana dan cendikiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifitas bangsanya, yang mampu mengemban dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lain.

Di antara bekas mahasiswa Ahmad Musthafa al-Marāghī yang berasal dari Indonesia adalah:

1. Bustami Abdul Gani, Guru Besar dan dosen program Pasca Sarjana Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Mastur Djahri, Dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin
4. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Abdul Razak al-Ammudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya<sup>45</sup>

Selain aktif mengajar al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang buku. Karena ada beberapa orang yang memakai nama al-Marāghī seperti yang disebut diatas, terutama Muhammad Musthofā al-Marāghī (1298-1364H/1881-1945M) dan Ahmad Musthofā al-Marāghī (1300-1371H/1883-1952M), keduanya beradik kakak dan sama-sama mengarang kitab tafsir, serta sama-sama pernah menjadi murid

---

<sup>44</sup>Supriadi, “*Studi Tafsir al-Maraghi Karya ahmad Musthafa al-Maraghi*”, dalam <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/download/218/144/658> diakses tanggal 22 November 2023, pukul 23.31.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, “*Ensiklopedi Islam*”,( Jakarta: t.p, 1993) jilid 2, hlm. 696.

Muhammad Abduh, maka di sini perlu ditekankan bahwa yang menjadi objek penelitian penulis adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthofā al-Marāghī (adik) yang lengkap 30 juz, bukan kitab tafsir yang ditulis oleh Muhammad Musthofā al-Marāghī (kakak), yang tafsirnya tidak lengkap 30 juz.

Menurut ‘Adil Nuwaihīd, yang disebutkan terakhir ini hanya menulis tafsir ini surat *al-Hujurat*, tafsir surat *al-Hadid*, dan beberapa ayat dari surat Lukman dan al-Ashr. Sesungguhnya demikian, ia memiliki kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas al-Azhar, sebagaimana yang ditulis oleh J.J.G. Jansen, bahwa Muhammad Musthafa al-Marāghī termasuk salah seorang anggota panitia pembaharuan Universitas al-Azhar (Lajnat Islah al-Azhar). Pada masanya al-Azhar dibagi kepada tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum atau Syariah, Fakultas Teologi atau Ushuluddin, dan Fakultas Bahasa Arab (*Islamic Law or Shari’a, Theology or Usul al-Din, and the Arabic Language, al-Lughā al-‘Arabiyya*). Lebih lanjut ditambahkannya, bahwa Muhammad musthafa al-Marāghī dua kali terpilih menjadi Rektor di Universitas al-Azhar, pertama, mulai bulan Mei 1928 sampai bulan oktober 1929, kedua, mulai bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia tanggal 22 Agustus 1945.<sup>46</sup>

Perlu ditegaskan disini, bahwa meskipun Muhammad Ahmad Musthofā al-Marāghī (kakak) ada mengarang beberapa kitab tafsir, terutama tafsir tematik terhadap beberapa surat al-Qur’an seperti disebut di atas, dan juga ada tafsirnya yang bernama *al-Durus al-Diniyah*.

---

<sup>46</sup>Rinda Agustina, “Makna Zulfa Menurut Musthafa al-Maraghi Kajian Maudhu’i, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2016), hlm. 28-29.

Namun, kitab-kitab tafsir tersebut tidak memakai nama Tafsir al-Marāghī.

Jatuhnya pilihan penulis untuk membahas tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthofā al-Marāghī ini, selain karena tafsirnya yang lengkap 30 juz' al-Qur'ān, juga karena banyak beredar di dunia Islam termasuk di Indonesia, serta banyak membawa hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa sekarang, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Hal ini dapat dimaklumi, karena tafsir al-Marāghī ini mengambil corak sastra budaya kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*) yang memang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat.<sup>47</sup>

## **B. Karya-Karya al-Maraghi**

Al-Maraghi merupakan ulama yang sangat cerdas dan ia banyak muridnya yang telah berhasil menjadi ulama terkemuka. Al-Maraghi adalah mufassir yang terbaik dizamannya waktu itu, beliau sangat dihargai dalam dunia islam. selain melaksanakan aktivitas pengajaran diberbagai lembaga, al-Maraghi juga banyak menulis dan mengarang buku. Diantara karya-karya al-Maraghi ialah sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Maraghi* (karya terbesarnya dan terkenal sampai sekarang ini terdiri dari 30 juz dan banyak dijadikan sebagai penelitian para mahasiswa).
2. *Hidayah al-talib*
3. *Al-hisbah fi al-islam*
4. *Al-diniyat wa al-akhlaq*

---

<sup>47</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 20.

5. *Tahzib al-taudih*
6. *Al-wajiz fi ushul al-fiqh*
7. *Muqaddimat al-tafsir*
8. *Buhuth wa ara fi funun al-balaghah*
9. *Ulum al-balaghah*
10. *Tarikh ulum al-balaghah wa ta'rif bi rijaliha*
11. *Murshid al-tullab*
12. *Al-mujaz fi al-adab al-arabi*
13. *Mujaz fi ulum al-ushul*
14. *Al-rifq bi al-hayawan fi al-islam*
15. *Syarh tselasin haditsan*
16. *Tafsir juz amma*
17. *Risalah fi zaujat an-nabi saw*
18. *Risalah isbat ru'yah wa al-hilal fi ramadhan*
19. *Al-khutab wa al- khutaba fi al- daulatain al- umawiyah wa al-abbasyyyah*
20. *Al-mutala'ah al-arabiyyah li al-madaris al-sudaniyyah*
21. *Risalah fi mustala 'ah al-hadis*<sup>48</sup>

### **C. Latar Belakang Penulisan Kitab al-Maraghi**

Salah satu kitab tafsir terkenal di abad modern. Di dalam *muqaddimah* kitab tafsir al-Maraghi bahwa penulisan kitab ini di pengaruhi oleh dua faktor di antaranya:

1. Faktor eksternal

---

<sup>48</sup>Taufikurrahman, "Sketsa Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maragi", *Jurnal al-Fath*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 5-6.

Karena banyak pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang dilontarkan kepada al-Maraghi terkait masalah tafsir, tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dipelajari dalam waktu yang singkat. al-Maraghi merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami. Namun beberapa kitab dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balghah, nahwu sorof, fiqih, tauhid, dan lain sebagainya. Karena ini sebagai hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.<sup>49</sup>

Di samping itu juga kitab tafsir dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah ini. Karena berlaku untuk seketika (reatif), karena berlalunya atau waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi al-Qur'an berlaku sepanjang masa.

## 2. Faktor internal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah berkeinginan untuk menjadi obor pengetahuan islam terutama dibidang ilmu tafsir, untuk itu merasa berkewajiban untuk mengambil ilmu yang sudah dimilikinya.

---

<sup>49</sup>Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj: Bahrun Abu Bakar, (Semarang, PT.CV.Toha Putra, 1992), juz 1. hlm. 1.

Al-Maraghi sudah berkecimpung didalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, beliau merasa terpanggil menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan sistematis, bahasa yang simple dan bahasa yang elektif, agar mudah dipahami kitab tersebut dinamakan kitab Tafsir al-Maraghi.<sup>50</sup>

#### **D. Metode Dan Sistematika Penafsiran Tafsir al-Marāghī**

Adapun metode penulisan dan sistematika tafsir al-Marāghī sebagaimana yang dikemukakannya dalam *Muqaddimah* tafsirnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan**

Al-Marāghī memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu. Disini ia tidak seerti Muhammad Hijazi dalam al-Tafsir al-Wadhīh atau Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-munir, yang mana keduanya mengelompokkan satu, dua atau bahkan lebih ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satu pembahasan khususnya dengan dinaungi oleh tema (judul) tertentu. kemudian al-Maraghi tidak mencantumkan judul tertentu untuk pembahasan yang telah dikelompokkan tersebut.<sup>51</sup>

##### **2. Menjelaskan Kosa Kata (*Syarh al-Mufradat*)**

Kemudian al-Marāghī menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata sulit dipahami oleh para pembaca.

---

<sup>50</sup>Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9", dalam <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/289/233>, diakses tanggal 23 November 2023, pukul 00.07.

<sup>51</sup>Supriadi, "Studi Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi", dalam <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/AsySyukriyyah/article/download/218/144/658>, diakses tanggal 23 November 2023, pukul 06.16.

3. Menjelaskan Pengertian Ayat-ayat Secara Global (*al-Makna al-Jumali li al-Ayat*)

Selanjutnya al-Marāghī menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

4. Menjelaskan Sebab-sebab Turun Ayat (*Asbab al-Nuzul*)

Jika ayat tersebut mempunyai asbab al-nuzul (sebab-sebab turun ayat) berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Marāghī menjelaskannya terlebih dahulu.

5. Meninggalkan Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

Al-Marāghī sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'ān. Misalnya *Ilmu Nahwu, Saraf, Ilmu Balaghah*.

6. Memperhatikan gaya Bahasa Para Mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa perlu untuk memperhatikan dan menjadikan bahan pertimbangan gaya bahasa yang digunakan oleh mufassir terdahulu. Tafsir yang dulu disusun sesuai dengan para pembaca pada masa itu. Maka dari itu al-Maraghi merasa berkewajiban untuk memikirkan gaya bahasa yang relevan saat ini, agar para pembaca dapat memahaminya dengan mudah.<sup>52</sup>

7. Memperhatikan pesatnya sarana komunikasi di masa modern.

Sebelum melakukan pembahasan, al-Maraghi terlebih dahulu membaca kitab-kitab tafsir terdahulu sampai menguasainya. Sehingga disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami pada zaman sekarang.

---

<sup>52</sup>Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj: Bahrun Abu Bakar, (Semarang, PT.CV.Toha Putra, 1992), juz 1-10. hlm. 18.

Maka dari ini tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.

8. Seleksi Terhadap Kisah-Kisah yang Terdapat di Dalam Kitab-Kitab Tafsir

Al-Marāghī melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (*israiliyat*), al-Maraghi memilih untuk meninggalkan kisah-kisah tersebut karena menurutnya itu merupakan langkah yang terbaik, kecuali kisah-kisah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama islam.

9. Jumlah Juz Tafsir Al-Marāghī

Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz' al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pembaca. (al-Maraghi, jilid 1, 1985: 15-19).<sup>53</sup>

Adapun buku sumber yang dijadikan rujukan oleh Musthafā al-Marāghī dalam penyusunan tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir (w.310H), *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*.
2. Abu al-Qasim Jar Allah al-Zamakhshari (w.538H), *Tafsir al Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil*.
3. Syaraf al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Tiby (w.713H), *Hasyiah Tafsir al-Kasysyaf*.
4. Al-Qadi Nasir al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidawi (w. 692H), *Anwar al-Tanzil*.

---

<sup>53</sup>Taufik burrahman, "Kerusakan Lingkungan Dalam al-Qur'an Kajian Tematik Term Al-Fasād Dalam Tafsir al-Marāghī", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Mataram, Mataram, 2021), hlm. 37-42.

5. Al-Raghib al-Asfahani (w.500H), *Tafsir Abi al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad*.
6. Imam Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisabury (w. 468H), *Tafsir al-Basit*.
7. Imam Fakhruddin al-Razi (w. 610H), *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir)*.
8. *Tafsir al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghawi* (w.516H).
9. Nizam al-Din Hasan Ibn Muhammad al-Qummi, *Gharaib al-Qur'an*.
10. Al-Hafiz Imad al-Din Abi al Fida 'Ismail Ibn Kasir al-Quraisy al-Dimasyqy (w. 774H), *Tafsir Ibn Katsir*.
11. Asir al-Din Abi Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusy (w. 745H), *al-Bahr al-Muhit*.<sup>54</sup>
12. Burhan al-Din Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'iy (w. 885H), *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayi Wa al-Suwar*.
13. Tafsir Abi Muslim al-Asfahany (w. 459 H).
14. *Tafsir al-Qadi Abi Bakr al-Baqilany*.
15. Al-Khatib al-Syarbiny, *Tafsir al-Siraj al-Munir*.
16. Al-'Allamah al-Allusy (w. 1270H), *Ruh al-Ma'any*.
17. Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354H/1865-1935M), *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*.
18. Syaikh Tantawi Jauhari (1287-1358H/1870-1940M), *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*.
19. Imam al Bukhari, *Kitab Syarh al Allamah Ibn Hajar*.
20. Imam al Bukhari, *Kitab Syarh Al allamah al- 'Aini*.
21. Ibn Manzur al Ifriqy (w. 711H), *Lisan al-Arab*.
22. Fairuzabadi (w. 816H).
23. Al-Zamakhshary (w. 538H), *Asas al-Balaghah*.

---

<sup>54</sup>Ika Parlina dkk, "Analisis Metode Tafsir al-Maraghi", Zad al-Mufassirin, Vol. 3 Nomor. 2, 2021, hlm. 231.

24. Diya' al-Maqdisi, *al-Ahadis al-Mukhtarah*.
25. Ibn al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah*.
26. Ibn Hajar, *Kitab al-Zawajir*.
27. Ibn Taimiyyah, *al-A'lam al-Muwaqqi'in*.
28. Al 'Allamah al-Suyuti, *al-Itqan fi' Ulum al-Qur'an*.
29. *Muqaddimah Ibn Khuldun*.<sup>55</sup>

### **E. Pandangan Ulama/Sarjana Terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi**

Berikut ini dikemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap Ahmad Musthafā al-Marāghī, yaitu sebagai berikut:

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura Makkah, memberi penilaian terhadap al-Marāghī, dengan mengatakan:” Ahmad Musthafā al-Marāghī adalah seorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkan pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang, Ia adalah seorang pembaharu/reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi, karena ia banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar*, terutama yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Namun ia mempunyai pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari *Tafsir al-Manar*.<sup>56</sup>
2. Abdurrahman Hasan Habannaka, dosen tafsir dan Ulum al-Qur'an pada Dirasah 'Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Makkah, mengatakan:” Ahmad al-Musthafā al-Marāghī adalah termasuk ulama Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai

---

<sup>55</sup>Ahmad Musthafā al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi”, (Mesir: Mathba'ah al-Halaby, 1946), hlm. 21-22.

<sup>56</sup>Hasan Zaini, “*Tafsir Ayat-ayat kalam Tafsir al-Maragh...*”, hlm. 21.

dengan keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir, yang berbeda dengan pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu. Karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.<sup>57</sup>

3. Muhammad Tantawi, Ketua Jurusan tafsir dan dosen Tafsir/'Ulum al-Qur'ān pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah mengatakan memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafā al-Marāghī dengan mengatakan: “al-Marāghī adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syariat.<sup>58</sup>
4. Muhammad Jumnah, Ketua Jurusan Tafsīr pada Fakultas al-Qur'ān al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan: “Ahmad Musthafā al-Marāghī, Dekan Fakultas Dar al-Ulum adalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balaghah, nahwu, saraf, tafsīr al-Qur'ān, hadis, hukum-hukum syariat, dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'ān. Karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Ia mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menggabung metode *bi al-Matsur* dan *bi al-Ra'yi*.<sup>59</sup>
5. Abdul Mun'im M. Husanin, Guru Besar Tafsīr dan Ulum al-Qur'ān pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, menyatakan:” Ahmad Musthafā al-Marāghī adalah seorang ulama yang ahli dan banyak

---

<sup>57</sup>Abdul Djalal, H.A, “*Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*”, hlm. 129-130.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 131-132.

<sup>59</sup>Ratna Puri, “*Fasad menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi*”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 42.

menulis dalam berbagai bidang ilmu agama tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi zaman sekarang. Tetapi sebaliknya ia ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Beliau seorang reformis, namun pemikiran pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits yang qath'i. Beliau telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir.

6. Syekh Zaki Isma'il al-Marāghī, Inspektur Ma'ahid al-Diniyah al-Azhar: "al-Marāghī telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsīr dan pendapat-pendapat para mufassir. Beliau seorang reformis yang berpikiran bebas dan tidak memeluk mazhab tertentu. Beliau bukan menyempurna pendapat mufassir terdahulu, tetapi beliau menempuh jalanya sendiri karena setia mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditel'ahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh tafsir al-Manar, sebab Muahammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah gurunya.<sup>60</sup>
7. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen tafsīr dan 'Ulum al-Qur'ān pada Fakultas Dar al-'Ulum Universitas Kairo, menyebut: "Ahmad Mustafā al-Marāghī telah memenuhi syarat-syarat mufasasir, sebab kalau tidak, tentu ia tidak berani menafsirkan al-Qur'ān. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu nasikh-mansukh, ilmu asbab al-Nuzul, bahasa Arab, dan Ushul Fikih, dan lain-lain telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di Zamannya ikut mewarnai pemikirannya,

---

<sup>60</sup>Supriadi, "*Studi Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi*", dalam <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/AsySyukriyyah/article/download/218/144/658> diakses tanggal 23 November 2023, pukul 17.16.

terutama untuk memecahkan problema-problema yang timbul akibat penjajahan di negaranya, Mesir.<sup>61</sup>

8. Abdullah Syahatah, Ketua Jurusan tafsir al-Qur'an pada Fakultas Dar al-'Ulum Universitas Kairo, menjelaskan: "Ahmad mustafā al-Marāghī adalah seorang mufassir yang menafsirkan al-Qur'an secara lengkap dari awal sampai akhirnya. Ia banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam tafsir *al-Manar*. Ia telah memenuhi syarat-syarat seorang mufassir".<sup>62</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>61</sup>Hasan Zaini, "*Tafsir Ayat-ayat kalam Tafsir al-Maraghi...*", hlm. 23-24

<sup>62</sup>Ahmad Mushtafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 1*, terj. Bahrūn Abubakar, Semarang, CV Toha Putra, 1988, hlm, 3.

### BAB III

## TINJAUAN UMUM TENTANG JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

### A. Pengertian Jin Dan Manusia

#### 1. Pengertian jin

Jin berasal dari kata *janna* yang artinya menutup-menutupi, menyembunyikan atau melindungi. Jin adalah roh yang tidak dapat ditangkap oleh paca indera manusia makhluk ini terbuat dari api dan fungsinya untuk merangsang keinginan nafsu yang lebih rendah jin.

Secara bahasa jin berarti tertutup atau tersembunyi. Para ahli memberikan banyak defnisi berbeda tentang jin. Muhamad Farid wajdi mengatakan jin adalah makhluk yang terbuat dari udara atau api, cerdas, tersembunyi, mampu mengambil berbagai jenis bentuk sendiri dan mampu melakukan pekerjaan yang berat. Dalam al-Qur'an telah di temukan paling tidak lima kata yang digunakan untuk menunjukan makhluk jin yaitu jin, jan, jinnat, iblis, dan syaithan.<sup>63</sup>

Jin merupakan makhluk yang dijadikan sejenis api bersih lagi tulen yaitu lidah api yang tidak mengeluarkan sembarangan asap dan mempunyai kepanasan yang sangat panas yang hal ini yang terungkap dalam firman Allah SWT surah ar-Rahman [55]:15, dan surah al-Hijr [15]: 27. Makhluk jin di ciptaan lebih awal dari pada manusia. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah al-Hijr[15]: 26-27 yang artinya: dan sesungguhnya kami telah ciptakan manusia (adam)ciptakan dari tanah liat yang kering, yang berasal dari tanah kental yang berubah warna dan baunya. Dan jin pula, kami jadikan

---

<sup>63</sup>Ahmad Habib Stio, *Isti'adzah Manusia Terhadap Jin Dalam al-Qur'an Perspektif Ath-Thabari*(Yasin Jurnal Pendidikan Dan Social Budaya) Vol 3, No 5, Oktober 2023, hlm 1018-1019.

sebelum itu, dari angin api yang panasnya menyerap ke liang bulu roma”.<sup>64</sup>

M. Quraish shihab mengemukakan perbedaan pendapat para pakar muslim tentang hakikat jin di antaranya;

- a. Ada yang memahami yang mengartikan jin potensi negatif manusia. Sedangkan malaikat diartikan potensi positif yang mengarahkan manusia kearah kebaikan. Sedangkan jin atau setan sebaliknya. Jin di pandang sama dengan setan sepenuhnya. Di sisi lain jin atau setan memiliki wujud tersendiri menurut pandangan ini mereka potensi negatif yang berada dalam diri manusia.
- b. Ada juga yang memahami jin sebagai virus dan kuman penyakit. Dalam pandangan ini walau mengakui eksistensi jin, mereka menganggap sebagai kuman-kuman dan pandangan mereka bukan makhluk berakal apalagi makhluk *mukallaf*, yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah SWT. Yang menganut paham ini ialah syaikh Muhammad Abduh (1849-1905) dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Dan perlu juga digaris bawahi dalam pandangannya tidak semua jin adalah virus atau kuman-kuman penyakit.
- c. Salah seorang pemikir india bernama Ahmad Khan (1817-1898) dalam pandangan mereka memahami jin sebagai makhluk manusia liar yang belum berberadaban. Kalau didalam al-Qur'an menyebut kata jin sebanyak lima kali dalam konteks bantahan terhadap

---

<sup>64</sup>Madya Zakaria Stapa, *Kepercayaan Kepada Yang Ghaib: Tumpuan Khusus Kepada Peranan Makhluk Jin Dalam Kehidupan Makhluk Manusia*(Jabatan ushluddin Dan Falsafah, Universiti kebangsaan malaysia) hlm. 58-59.

keyakinan kaum musyrikin arab. Karena ayat itu menurutnya tidak dapat dijadikan sebagai bukti tentang adanya makhluk bernama jin<sup>65</sup>

## 2. Pengertian manusia

Definisi manusia yang dikemukakan ilmuan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Para ilmuan mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa,<sup>66</sup> dan lain-lain sebagainya.

Jika diamati lebih mendalam sifat-sifat dan karakter manusia, khususnya bahwa manusia itu mempunyai bahasa yang teratur, mempunyai keahlian untuk berbicara, berfikir, memiliki kepekaan sosial, mempunyai apresiasi estetika dan rasa yang tinggi serta mampu melakukan ritual ibadah kepada sang pencipta maka wajarlah jika para filosof agama (Yahudi, Kristen dan Islam) mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang unik dari asal yang suci, bebas dan dapat memilih.<sup>67</sup>

Manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna baik secara fisik maupun mental. Allah SWT menjadikan manusia ciptaan yang paling mulia dan sempurna dikarenakan memiliki akal. Akan merupakan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akan harus dimiliki oleh manusia untuk melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Didalam pandangan islam manusia merupakan makhluk Allah SWT dengan unsur dan kekuatan material, mempunyai

---

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, (Jakarta; Lentera Hati, 2002), hlm. 254.

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. XVI; Jakarta: Mizan, 2005), hlm. 111.

<sup>67</sup>Abdul Gaffar, "*Manusia dalam perspektif al-Qur'an*", (Tafsere, Vol. 4, Nomor 2), Tahun 2016, hlm. 230.

jiwa dengan ciri berpikir, berpengetahuan dan bertanggung jawab kepada Allah SWT yang diciptakan secara moral. Islam mengatakan sebaik-baik orang adalah yang bisa menyebarkan kebaikan dan manfaat bagi orang lain.<sup>68</sup>

Didalam al-Qur'an kata manusia memiliki tiga istilah untuk menunjukkan arti manusia yaitu:

- a. Menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif, nun dan sin, semisal insan, ins, nas dan unas.
- b. Menggunakan kata al-Basyar
- c. Dan Menggunakan kata *bani adam* dan an-Nas.<sup>69</sup>

Manusia merupakan makhluk yang keunikan dan makhluk yang sangat berbeda karena manusia dijelaskan menggunakan kata istilah insan, basyar, nas, dan bani adam. Menegaskan dan menunjukkan arti yang kompleks serta multidimensional dan rumit. sesuai dengan beban yang diembennya sebagai hamba Allah SWT yang mempunyai misi pengabdian-ibadah dan misi khalifah Allah SWT di bumi yang mempunyai peran memakmurkan bumi.

Banyak juga para mufassir berbeda pendapat dalam mengkaji manusia dalam persepektif al-Qur'an. bisa berupa penafsiran tafsir ijmal, tafsir ilmi, tafsir bayani, tafsir maudhu'i dan sebagainya. Penyebab berbeda penafsiran karena manusia merupakan makhluk yang dibekali akal, jasad dan hati, potensi juga mengarahkan manusia terus berkembang dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya. Untuk mengimplementasikan peran dan tanggung jawab secara baik dan benar

---

<sup>68</sup>Ahmad Habib Stio, *Isti'adzah Manusia Terhadap Jin Dalam al-Qur'an Perspektif Ath-Thabari* (Yasin Jurnal Pendidikan Dan Social Budaya) Vol 3, No 5, Oktober 2023, hlm 1019.

<sup>69</sup>Fitrah Sugiarto, *Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Universitas Islam Negeri Mataram, Diterbitkan: 30 Juni 2023) hlm. 79.

inilah pra mufassir terus mengembangkan pemikirannya. Berikut adalah terminologi manusia dalam al-Qur'an :

a. Basyar

Kata *basyar* diambil dari asal kata kata yang berarti penampakan sesuatu yang baik. Kemudian dari asal kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Dari istilah ini dikatakan bahwa manusia disebut *basyar* karena memiliki kulit yang tamak jelas.<sup>70</sup>

M. Quraish Shihab mengartikan kata *basyar* sebagai manusia dalam artian biologis. Karena manusia merupakan secara keseluruhan adalah sama antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>71</sup> Kata *basyar* menunjukkan manusia yang memiliki kesamaan secara lahiriah. Manusia biasa tidak berbeda dengan para Nabi. Nabi Muhammad pernah dinyatakan al-Qur'an sebagai *basyar* yang sama seperti manusia lainnya (lihat QS. al-Kahfi [18]: 110).

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan kata *basyar*, kata *basyar* ini merupakan menunjukkan suatu tahap proses kejadian manusia hingga mencapai tahap kedewasaan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

Perpus وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Diamenciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. ar-Rum [30]: 20)<sup>72</sup>*

---

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, "Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 367.

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, "Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 297.

<sup>72</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 21-30, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 584

Bertebaran yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah berkembang biak karena adanya hubungan seks. Bertebaran juga diartikan sebagai kegiatan mencari rezeki. Kedua hal ini tidaklah dilakukan oleh manusia kecuali telah mencapai tahap kedewasaan dan mampu mengambil tanggung jawab.<sup>73</sup>

b. Insan

Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat.<sup>74</sup> Insan dapat diartikan secara etimologis adalah harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata Insan digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya.<sup>75</sup> Kata *al-Insan* lebih menekankan pada aspek psikologis manusia yang dapat berpikir dan merasakan apa yang dialaminya. Namun demikian harus dipahami bahwa insan tidak ada tanpa basyar, karena sifat insan senantiasa melekat pada basyariyah manusia. Dan juga *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti “pergerakan atau dinamisme”. Merujuk pada asal kata *al-insan* dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan.

---

<sup>73</sup>Subhan Abdullah Acim, “Konsep penciptaan manusia dalam perspektif al-Qur'an Qs. al-Mu'minun [23]: 12-14 dalam Tafsir al-Azhar”, El-Umdah, Vol. 6, Nomor 1, 2023, hlm. 52.

<sup>74</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, “*al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*”, (T.kp.: Darul Fikri, 1992), hlm. 119-120.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 280.

### c. An-nas

Kata *an-nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam beragam ayat dan surah al-Qur'an.<sup>76</sup> Kosa kata *an-nas* dalam al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk social secara totalitas dengan melihat status keimanan atau tidaknya.<sup>77</sup> Kata *al-Nas* lebih umum dari pada lainnya. Karena itu, penyebutan term *al-Nâs* dalam al-Qur'an paling terbanyak dibanding *al-Basyar* dan *al-Insân*. Apabila ketiga kata ini dihitung secara berurutan, maka secara hirarkis memang sangat logis bahkan filosofis yaitu:

- 1) *Al-Basyar* sebagai manusia yang layak menerima wahyu
- 2) *Al-Insân* sebagai manusia penerang dan penenang isi wahyu tersebut
- 3) *Al-Nâs* sebagai masyarakat yang mesti diberi penjelasan dan penerangan tentang hakikat dan substansi universal tentang wahyu tersebut agar dilaksanakan dalam kehidupan nyata di dunia sementara ini dan di akhirat nanti sebagai kehidupan sejati yang tiada henti.<sup>78</sup>

### d. Ins

Kata *ins* merupakan salah satu turunan dari kata *anasa*. Kata ini juga sering disebutkan bersama kata *jin*. Kedua jenis kata ini tentu sangat bertolak belakang bahwa yang pertama bersifat nyata (kasat mata), sedangkan yang kedua bersifat tersembunyi. Kata *Ins* disebutkan oleh Allah SWT sebanyak 18 kali yang disandingkan dengan *al-jinn* atau *jin*.<sup>79</sup> Secara umum kata *ins* disebutkan sebanyak 22 kali. Kata *Ins* mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap

---

<sup>76</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, "*al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*", (T.kp.: Darul Fikri, 1992), hlm. 895

<sup>77</sup>Al-Raghib al-Ashfihâni, "*al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*", (Beirut: Dâr al-Ma'arif,t.t), hlm. 509

<sup>78</sup>Rusydiah, "*Manusia dalam perspektif al-Qur'an*", (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 51.

<sup>79</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, "*al-mu'jam al-mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*" (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), hlm. 93.

karena memang diperlihatkan, karena makna kata “jinn” secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap. Ini dalam pandangan manusia. Kemudian disamping itu makhluk tuhan ada dua jenis, yang terlihat dan tidak tampak sebagaimana dijelaskan diatas. Kedua makhluk ini mempunyai hubungan saling mempengaruhi satu sama lain dengan tekanan utamanya bahwa jin sering dianggap sebagai yang menyesatkan manusia, dan manusia sendiri menjadikan jin sebagai tempat perlindungan, sebyek yang dimintai pertolongan.

e. Bani adam

Bani Adam di sebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Di antaranya pada surat Yasin ayat 60. Begitu juga Adam di dalam al-Qur'an mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian basyar, Insan dan an-Nas. Kata Bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.<sup>80</sup>Manusia sebagai bani adam, termaktub di tujuh tempat dalam al-Qur'an. Ungkapan bani adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat yang telah diberikan kepada Allah, apakah nikmat itu berupa pemberian kemuliaan, penghidupan didarat dan dilaut, pemberian rizki ataupun kedudukan diatas makhluk lainnya (QS. al-Isra': 70); ikatan janji primordial untuk tidak menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah SWT adalah tuhanNya (QS. Yaasiin: 60, dan (QS. al-A'raaf: 172), yang telah memberikan pakaian takwa yang harus mereka pergunakan setiap kali mereka menuju ke tempat sujud, dan itu bumi itu sendiri ( QS. al-A'raaf:31). Ungkapan bani adam lebih menekankan pada peringatan terhadap manusia agar memegang nikmat

---

<sup>80</sup>Abdul Haris, “Panggilan Quran Kepada Umat Manusia”, dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/download/4985/2285> diakses tanggal 24 November 2023, pukul 07.04.

yang telah diberikan kepada Allah SWT, apakah nikmat itu berupa pemberian kemulyaan, penghidupan di darat dan laut, pemberian rizki ataupun kedudukan di atas makhluk lainnya, ikatan janji primordial untuk menyembah setan karena telah bersaksi bahwa Allah adalah tuhan mereka, yang telah memberikan pakaian takwa yang harus mereka pergunakan setiap kali mereka menuju ke tempat sujud, dan itu bumi itu sendiri.<sup>81</sup>

## **B. Proses penciptaan jin dan manusia**

### 1. Proses penciptaan jin

Setelah Allah SWT menciptakan bumi dengan sifat segala kesempurnaannya, lalu Allah menurunkan suatu perintah yang berisi tentang pembangunannya. Yang pertama menghuni bumi adalah jin yang mendiami bumi dalam waktu yang tidak sedikit maka jin yang pertama kali menghuni bumi. Lalu semua itu terjadi sebelum Allah SWT menciptakan (pemimpin) bumi, yaitu, manusia.

Kemudian Allah SWT menciptakan bumi, ia menetapkan jin sebagai penghuni pertama di bumi ini. Jin diciptakan Allah SWT dari percikan api, sedangkan iblis termasuk dalam golongan mereka. Kemudian Allah SWT melarang untuk membunuh binatang-binatang dan saling bermusuhan, namun justru mereka menumpahkan darah saling bermusuhan. Iblis tidak suka dengan perbuatan saudaranya, kaum jin yang suka bermusuhan dan menumpahkan darah. Maka para jin tidak pernah berhenti dalam melakukan kemaksiatan, lalu iblis meminta kepada Allah SWT agar dinaikan dan dipindahkan ke langit, permintaan mereka dikabulkan oleh Allah SWT kemudian mereka hidup bersama para malaikat di langit beribadah kepada Allah SWT dengan sangat taat.

---

<sup>81</sup>Aminatuz Zahro, *Manusia dalam perspektif al-Qur'an* (Institute Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia) Vol 10, No 1, Februari 2017, hlm 1-4

Maka Allah SWT mengutus sekelompok malaikat bersama sekelompok iblis ke bumi untuk menghukum para jin, sehingga banyak yang terbunuh, sedangkan sisanya diusir ke pulau-pulau ditengah lautan. Selanjutnya Allah SWT mengangkat iblis sebagai pemimpin penduduk langit. Dengan jabatan yang tinggi maka mereka merasa sombong. Kemudian Allah SWT berkehendak menciptakan adam, lalu bersabda kepada para malaikat, sesungguhnya aku akan menjadikan seorang *khalifah* (pemimpin) dimuka bumi. (QS. al-Baqarah [2] :30)<sup>82</sup>

Allah SWT menciptakan jin sebelum menciptakan manusia, dengan selisih waktu yang lama bila dikiaskan pada manusia maupun jin sendiri. Allah SWT berfirman, dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan kami telah menciptakan jin, sebelum itu, dari api yang sangat panas (QS. al-Hijr: 26-27).

Ayat ini menjelaskan mensyaratkan waktu yang sangat lama yang menunjukkan usia penghunia jin di muka bumi sebelum manusia. Dengan demikian, selisih waktu tersebut bukan hanya 40 tahun sebagaimana yang dikatakan sementara orang yang akan tetapi yang merupakan waktu yang singkat, bahkan jika dikiaskan dengan jin sekalipun. Waktu 40 tahun bisa jadi tidak melebihi waktu penyusuan bayi jin. Kemudian waktu tersebut sama dengan 2000 tahun pendapat yang dinisbatkan kepada Abdullah Ibn Amr al-Ash, tapi riwayat ini diduga palsu. Atau menunjukkan waktu yang lebih lama yang mendekati 6000 tahun bila dikiaskan pada manusia rentan waktu yang dianggap oleh jin sebagai waktu yang sangat lama menjadi salah satu kebanggaan

---

<sup>82</sup>M. Ash-Shayim, “*Dialog Dengan Jin Kafir* (Diterbitkan Oleh CV. Cendekia Sentra Muslim, Cet, Kedelapan: Sya’ban 1425 H/Oktober 2003 M), hlm 17-18.

mereka.<sup>83</sup> Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dia berkata, jin di ciptakan dua ribu tahun sebelum penciptaan adam. Dan diriwayatkan juga dari ibnu Abbas, dia berkata, jin merupakan penghuni bumi dan malaikat penghuni langit. Merekalah yang memakmurkannya. Malaikat di langit ja mendirikan sholat, berasbih dan berdo'a. para malaikat di setiap tingkatan langit yang lebih tinggi memiliki ibadah, tasbih dan berdo'a lebih banyak dari tingkatan di bawah. Jadi, para malaikat merupakan penghuni langit dan jin penghuni bumi. Ishaq berkata, "Aku di beritahu juwaibir dan usman dengan *sanadnya*, bahwa Allah SWT menciptakan jin dan memerintahkan mereka untuk memakmurkan bumi. Tadinya mereka menyembah Allah SWT hingga sekian lama, lalu mereka mendurhakainya dan juga menumpahkan darah. Di tengah mereka hidup seorang malaikat yang bernama yusuf, namun mereka membunuhnya. Maka Allah SWT mengutus pasukan dari para malaikat yang menetap di tingkatan langit yang kedua. Pasukan malaikat ini juga disebut pasukan jin. Di tengah pasukan ini ikut iblis dan jumlah pasukanya empat ribu. Mereka turun ke bumi dan membinasakan jin dari penghuni bumi dan melemparkan ke tengah lautan. Maka iblis dan pasukanya tetap menetap di bumi, dan mereka lebih senang berada disana. Bahwa iblis dan pasukanya dibumi empat puluh tahun sebelum adam diciptakan.<sup>84</sup>

## 2. Proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an

Proses penciptaan manusia dalam pandangan Islam tidak terlepas dari bentuk *adam* sebagai manusia pertama. Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini dengan segala karakter kemanusiaanya, yang mempunyai sifat kesempurnaan

---

<sup>83</sup>Muhammad Isa Dawud, "*Dialog Dengan Jin Muslim* (Terbitan Dar al-Funun Li Ath-Thib'at Wa An-Nasyr Wa At-Taghlif, Jedah, 1992, Diterbitkan Oleh Pustakahidayah), hlm. 21-22.

<sup>84</sup>Al-Imam As-Syuthy, "*Jin* (Penerbit:Cv Darul Falah Jakarta Timur) hlm. 3-4.

lengkap dengan kebudayaannya sehingga diangkat menjadi khalifah dimuka bumi, didalam al-Qur'an dijelaskan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah [2] 30).<sup>85</sup>*

Manusia mulai diciptakan oleh Allah SWT adalah *adam* yang mempunyai intelegensi yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan sehingga manusia bisa membentuk kebudayaan.

Kemudian firman Allah SWT :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

---

<sup>85</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-10, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 6-7.

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا  
آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*Artinya : "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, dan segumpal darah itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami jadikan segumpal daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik".(QS. al-Mu'minun [23]: 12-14)<sup>86</sup>*

Maksudnya proses penciptaan manusia yang berawal dari percampuran antara laki-laki dengan perempuan yang bercampur sperma dalam janin melalui lima tahap: *al-nutfah*, *al-alaqah*, *al-mudhghah*, *al-idham*, dan *al-lahm*.

Manusia diciptakan dari sari pati tanah yang ditiupkan ruh didalamnya oleh Allah. Dan sebab adanya tersebut, proses penciptaan manusia menjadi makin menakjubkan dan menjadikannya berbeda dari makhluk-makhluk selainnya. Asal mula kejadian manusia di muka bumi ini lebih ditekankan pada teori yang menyatakan bahwa spesies baru berasal dari spesies lain yang telah ada sebelumnya. Pendapat ahli Paleontologi evolusi manusia terbagi menjadi 4 kelompok yaitu: (1) pra manusia, (2) manusia kera, (3) manusia purba, dan (4) manusia modern. Merespons hal tersebut telah di jelaskan dalam al-Qur'an

---

<sup>86</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 11-20, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 485.

ulama juga membenarkan adanya teori evolusi. Namun, evolusi yang dimaksud disini adalah makhluk hidup selain manusia. Dan dari sini proses penciptaan manusia khususnya (*special creation*), atau muncul tiba-tiba, tanpa melalui proses evolusi.<sup>87</sup>

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى  
عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

*Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya. (QS. al-An'am [6]: 2)*<sup>88</sup>

Ayat ini menjelaskan proses penciptaan manusia adalah didalam kata *khalaaqakum, thin, dan Qadha*. *Khalaaqa* artinya menciptakan yang menunjukkan kata kerja yang mengindikasikan suatu proses penciptaan sesuatu. Karena menunjukkan kata kerja, maka kata *khalaaqa* tentu memiliki subjek dan objek. Berdasarkan kata *hua* adalah merupakan subjek yang dimaksud dari ayat tersebut dan dikategorikan sebagai kata ganti orang ketiga bermakna “Dia” namun ayat pada ayat kedua diatas merupakan siapa yang dimaksud dengan *hua*. Dalam menentukan *hua* yang dimaksud dapat dihubungkan dengan melihat dan menganalisa ayat sebelumnya:

---

<sup>87</sup>Aida Sufiana Linafathin, “Tentang Manusia Dan Sifat-Sifatnya Dalam-Al-Qur’an Analisis Penafsiran Kitab Tafsir al-Qur’an Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2021), hlm. 26.

<sup>88</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-10, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 172.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ  
 ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا  
 تَتَذَكَّرُونَ

*Artinya: Allah adalah zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas arasy. Bagimu tidak ada seorangpun pelindung dan pemberi syafaat selain dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. As-sajdah [32]: 4)*<sup>89</sup>

Maka dimaknai kata *al-hamadu* yang berarti segala puji diperutukan, dipersembahkan, ditujukan semata-mata kepada kata *lillaahi* yang berarti “kepada Allah” selanjutnya, Allah pada ayat tersebut diposisi subjek dari kata *khalaqa* setelahnya. Merujuk pada ayat ini dapatlah diketahui bahwa hua sebagaimana yang dimaksud pada ayat kedua mengarah kepada Allah karena kedua ayat tersebut berada dalam konteks yang sama, sehingga memberikan pemahaman bahwa kata *khalaqa* yang menjadi subjek pada ayat kedua tiada lain adalah Allah.<sup>90</sup>

Dalam ayat lain dijelaskan tentang proses penciptaan manusia dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ  
 مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ

<sup>89</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 21-30, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 598.

<sup>90</sup>Almahfuz Dkk, “Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Menurut al-Qur’an”, (STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Jurnal Pemikiran Islam, Vol 2 No 1, Juni 2021). hlm. 32-33.

وَعَبْرٍ مَّحَلَّةٍ لِّنَّبِيٍّ لَّكُمْ ۖ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ  
 آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ  
 يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ  
 شَيْئًا ۖ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَا مِدَّةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ  
 اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) Kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah." (QS. al-Hajj [22]: 5)<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 11-20, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 472.

Maksudnya ayat ini bahwa manusia (Adam) diciptakan oleh Allah SWT dari tanah. Proses penciptaan anak turunannya dari setetes mani kemudian menjadi segumpal darah dan segumpal daging sehingga menjadi sebuah janin di perut seorang ibu. Dalam ayat tersebut juga disebutkan lafazd **اشد** yaitu Kedewasaan yang mencapai kesempurnaan kekuatan fisik, akal yaitu antara umur 30-40 tahun. Sedangkan yang dimaksud dengan **ارذل العمر** yaitu pikun. Paling rendahnya pikun umur karena orang pikun kembali seperti anak-anak dalam lemahnya akal dan sedikitnya pemahaman. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa bukti adanya hari kebangkitan adalah:

- a. Proses penciptaan manusia
- b. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dari lahir sampaimati
- c. Penciptaan tumbuh-tumbuhan.<sup>92</sup>

Di dalam al-Qur'an juga banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan asal mula penciptaan manusia. Di antaranya disebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari air (QS. al-Furqan [25]: 54) didalam ayat lain dijelaskan pula bahwa manusia diciptakan dari tanah liat (QS. al-An'am [6]: 2), dengan beragam tanah seperti tin (QS. al-Mu'minin [23]:12), tanah liat kering dari lumpur hitam (QS. al-Hijr [15]:26), dan tanah kering seperti tembikar (QS. ar-Rahman [55]: 14). Bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan sempurna, bentuk tubuh yang seimbang, susunan tubuh yang bagus, anggota tubuh yang pantas, serta diberikan kemampuan berpikir, berbicara, merenung, dan hikmah, juga ilmu sehingga menjadi sosok makhluk yang berbeda

---

<sup>92</sup>Aminatuzzahro, "Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an", (Institute Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia), hlm. 83-84.

dengan yang lainnya. Di dalam (QS. al-Hajj [22]: 5) dijelaskan tentang proses penciptaan manusia dan dijelaskan secara umum proses perkembangan janin didalam kandungan, sehingga (QS. al-Mu'minun [23]: 14) dijelaskan secara eksplisit. Sehingga secara tidak langsung al-Qur'an ingin menyampaikan pesan kepada umat islam khususnya, bahwa al-Qur'an ingin memberikan gambaran tentang proses perkembangan manusia sejak dalam kandunagan yang bisa dijadikan media pembelajaran untuk merenungi kekuasaan Allah SWT.<sup>93</sup>

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci proses kejadian adam, mayoritas ulama dinamai manusia pertama. Yang disampaikannya dalam konteks ini hanya:

- a. Bahan awal manusia adalah tanah
- b. Bahan tersebut disempurnakan
- c. Setelah proses penyempurnaanya selesai, ditiupkan kepadanya ruh ilahi (QS. al-Hijr [15]: 28-29; Shad [38]: 71-72<sup>94</sup>

### **C. Persamaan dan perbedaan jin dan manusia**

Adapun persamaan jin dan manusia diantaranya:

1. jin dan manusia sama-sama hidup dimuka bumi ini meskipun berbeda alam

Alam jin merupakan alam yang berdiri sendiri, ia terpisah berbeda dengan alam manusia namun jin dan manusia hidup dalam dunia yang sama, kadang tinggal dalam rumah yang dibangun atau didiami manusia.

2. Jin dan manusia sama-sama ciptaan Allah SWT

---

<sup>93</sup>Fitriani dkk, *Proses Penciptaan Manusia Perspektif al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi* (Jurnal Riset Agama, Vol 1, No 3, Desember 2021), hlm. 723.

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat* (Diterbitkan oleh penerbit Mizan PT Mizan Pustaka, Februari 2014), hlm. 370.

Banyak riwayat yang mengatakan bangsa jin sudah lebih dulu diciptakan sebelum manusia, Allah SWT berfirman (QS. al-Hijr [15]: 27) artinya: *Dan kami telah menciptakan jin sebelum (adam) dari api yang sangat panas.*

3. Jin dan manusia sama-sama tidak kekal, alias akan mati sesuai ajalnya masing-masing. Tapi yang dijamin sampai hari kiamat ialah iblis.
4. Jin dan manusia sama-sama makan, minum, berjenis kelamin, mempunyai hawa nafsu, berketurunan.

Jin dan manusia sama-sama berkeluarga, berkelompok dan berbangsa-bangsa. Hal ini berdasarkan hadis Dari Ibnu Mas'ud RA. diriwayatkan bahwa para jin datang kepada Nabi SAW. dan meminta kepada beliau makanan yang halal. Lalu Nabi SAW. bersabda kepada mereka: "Makanan halal untuk kalian adalah semua tulang hewan yang disembelih dengan menyebut nama Allah. Ketika tulang itu kalian ambil, akan penuh dengan daging. Sementara kotoran binatang akan menjadi makanan bagi hewan kalian." (HR. Muslim). Dalam al-Quran disebutkan: "Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripadaKu, sedang mereka adalah musuhmu?" (QS. al-Kahfi: [18]: 50).

5. Jin selalu kebersamaan manusia.

Maka dari itu sebagaimana dalam hadis: Dari Ibnu Mas'ud RA. [diriwayatkan] berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tidak seorang pun diantara kalian kecuali bersamanya ada qarinnya dari Jin. Para sahabat bertanya: 'Engkau juga wahai Rasulullah? jawab Rasulullah: "Saya juga demikian, tetapi Allah telah menolong saya mengatasinya

sehingga saya selamat, maka ia tidak menyuruhku kecuali kepada yang baik.” (HR. Muslim).<sup>95</sup>

a. Jin dan manusia sama-sama diciptakan oleh Allah dan mempunyai taklif atau beban untuk menyembah-Nya. Allah berfirman: “Telah Ku ciptakan jin dan manusia, hanya untuk menyembahKu.” (QS. adz-Dzariat: 56).

b. Jin dan manusia mempunyai akal dan nafsu

Karena itulah, ada jin dan manusia yang mukmin dan ada yang kafir, ada yang taat ada pula yang suka maksiat, ada yang pintar dan ada pula yang bodoh. Sebagaimana disebutkan didalam Al-Qur’an diterangkan: “Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),” lalu mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (al-Qur’an), yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami” (QS. al-Jinn: 1-2).<sup>96</sup>

Kemudian di ayat lain disebutkan: “Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.” (QS. Al-Jin: 14).

c. Jin dan manusia sama-sama mempunyai Rasul.

---

<sup>95</sup>Muhammad Ichsan, “*Persamaan Antara manusia dan jin*, dalam <https://muhammadiyah.or.id/9-persamaan-antara-manusia-dan-jin-apa-saja/> diakses tanggal 17 November 2023, pukul 23.34.

<sup>96</sup>Muhammad Ichsan, “*Persamaan Antara manusia dan jin*, dalam <https://muhammadiyah.or.id/9-persamaan-antara-manusia-dan-jin-apa-saja/> diakses tanggal 17 November 2023, pukul 23.34.

Maka Allah SWT berfirman: “Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: “Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri”, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.” (QS. al-An’am [6]: 130).<sup>97</sup>

d. Jin dan manusia mempunyai hati, mata dan telinga

Sebagaimana disebutkan didalam al-Qur’an: “Sungguh Kami jadikan kebanyakan jin dan manusia sebagai penghuni jahanam, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah makhluk yang lalai.” (QS. al-A’raf [7]: 179). Terkait apakah hati, mata, dan telinga jin persis sama seperti manusia atau tidak.<sup>98</sup>

Jin merupakan makhluk yang mempunyai banyak perbedaan dengan manusia disamping sisi kesamaanya. Banyak ayat al-Qur’an dan hadis yang menginformasikan tentang ciri-ciri jin, diantara lain

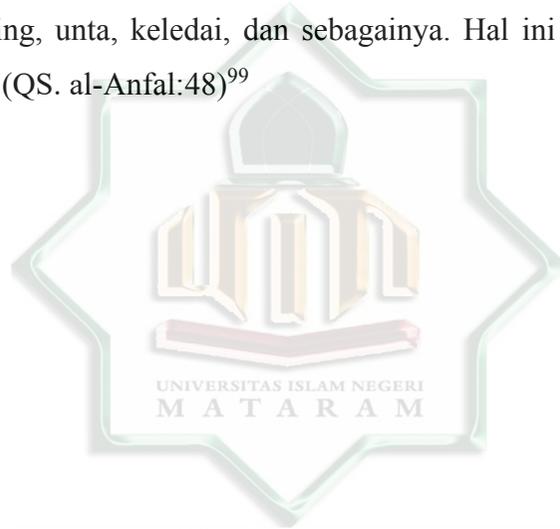
- 1) Jin mampu melihat manusia, sedangkan manusia tidak mampu melihat jin. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an ( QS. al-A’raf [7]: 27)
- 2) Jin juga hidup di muka bumi. Dijelaskan di dalam al-Qur’an (QS. al-Baqarah[2]: 36)

---

<sup>97</sup>Muhammad Ichsan, “Persamaan Antara manusia dan jin, dalam <https://muhammadiyah.or.id/9-persamaan-antara-manusia-dan-jin-apa-saja/> diakses tanggal 17November 2023, pukul 23.40.

<sup>98</sup>*Ibid.*

- 3) Jin juga mampu melakukan pekerjaan yang berat atau bahkan diluar kuasa manusia seperti pada masa Nabi Sulaiman As. Tentang ini dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. Saba [34]:12-13)
- 4) Jin juga dapat menjelajahi luar angkasa serta hidup diluar planet bumi. Disebutkan dalam al-Qur'an (QS. Jin [72]: 8-9)
- 5) Jin juga mampu memahami bahasa manusia seperti dalam al-Qur'an(QS. Jin:1-2)
- 6) Dan jin juga mampu berubah bentuk dalam wujud apapun seperti kalajengking, unta, keledai, dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. al-Anfal:48)<sup>99</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>99</sup>Raihan Maghfirah, *Skripsi Yang Berjudul Pengutusan Rasul Di Kalangan Jin Persepektif Mufasir* (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2022 M / 1444 H) hlm 22

**BAB IV**  
**PENAFSIRAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI**  
**TENTANG KORELASI JIN DAN MANUSIA DALAM AL-**  
**QUR'AN**

**A. Penafsiran ayat-ayat korelasi jin dan manusia**

**1. Surah al-An'am [6]: 130**

يَمْعَشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفْصُونَ عَلَيْكُمْ  
أَيْتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ۖ قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا  
وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ

*Artinya; Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, “(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir.<sup>100</sup>*

Sesungguhnya jin dan manusia akan dipanggil dan ditanyai tentang da'wah rasul-rasul terhadap mereka lalu kalahlah *hujjah* mereka ketika menerima balasan, sebagai akibat menyalahi da'wah tersebut.

Firman Allah SWT “*Rusulukum*”, adalah zahir yang bisa dimengerti dari padanya bahwa masing-masing dari dua golongan manusia dan jin, terdapatlah rasul-rasul dari kalangan mereka. Para

---

<sup>100</sup>Dapertemen Agama RI, al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019). hlm. 542

ulama mengatakan bahwa rasul-rasul itu keseluruhannya dari bangsa manusia, sebagaimana yang ditunjukkan oleh zahir ayat-ayat yang lain. Mereka mengatakan bahwa Allah SWT berfirman, *minikum* adalah *min jumlatikum* (dari keseluruhan kalian) jadi tidak bisa diartikan *min kulli minkum* (dari masing-masing golongan diantara kalian). Tafsiran ini membenarkan adanya rasul-rasul dari bangsa manusia yang risalah yang diperuntukan kepada bangsa manusia dan jin.

Jin memang makhluk ghaib yang tidak diketahui kecuali dikatakan oleh *nas*. Sementara itu *al-Qur'anul karim* dan hadis sahih telah menunjukkan bahwa Nabi SAW diutus kepada bangsa jin, karena ini firman Allah SWT menceritakan tentang beberapa orang bangsa jin yang mendengarkan al-Qur'an, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa (QS. al-Ahqaf [46]: 30) dari sini jelas, bahwa Nabi SAW juga diutus kepada bangsa jin dan oleh karena itu kita percaya hal itu, sedangkan hal-hal yang lain kita serahkan kepada Allah SWT.<sup>101</sup>

Kemudian Allah SWT menerangkan tugas para rasul yang oleh Allah diutus kepada golongan manusia dan jin. Firmannya

يَقُصُّونَ عَلَيْكُمُ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا

Sesungguhnya rasul-rasul itu membacakan ayat-ayat kepada manusia dan jin, yang menerangkan prinsip-prinsip keimanan, tata kesopanan dan keutamaan yang baik. Jika ayat-ayat yang menerangkan secara rinci hukum-hukum syariat yang membuat amal soleh dan keselamatan dari peristiwa yang mengerikan, disampaikan mmperingatkan kepada manusia dan jin tentang pertemuan dari

---

<sup>101</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 8, hlm. 53.

penghimpunan dengan cara memberikan hal-hal yang akan terjadi pada hari itu. Seperti *hisa*, dan pembalasan terhadap orang yang mengikari Allah SWT dan ayat-ayatnya.

Kemudian rasul-rasul itu menjawab pertanyaan yang bisa mengerti, perkataan tersebut, seolah olah ada yang mengatakan, apakah yang dikatan oleh manusia dan jin, jika mendengar celaan yang hebat. Maka dijawab:

قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا

Mereka berkata, kami menjadikan saksi atas datangnya rasul-rasul, dan bahwa mereka memberikan peringatan kepada kami, dan kami membalas peringatan mereka dengan kekafiran dan pendustaan. Jawaban ini merupakan pengakuan yang tegas tentang kekafiran mereka, dan pernyataan bahwa para rasul itu benar-benar telah datang dan menyampaikan da'wah kepada mereka, baik mereka dengan langsung atau lewat berita daro oaring yang telah mendengarkan da'wah tersebut dari para rasul itu.<sup>102</sup>

Di antara salah satu tempat bersaksi pada hari kiamat, dan tempat lain, mereka tidak akan mengatakan uzurnya, dan mereka menduskan diri dari kekafiran, dan mereka bahwa mengikari kesalahan dan kekeliruan. Firmannya

قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ ۗ  
إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ

---

<sup>102</sup>Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 8, hlm. 54.

*Artinya: "Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar."(QS. Al-Mulk [67]: 9)*

## وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

Mereka tertipu oleh perhiasan kehidupan dunia akan kesenangannya, yakni akan mampu menguasai harta benda dan berbangga akan anak-anak, cinta akan kekuasaan atas manusia dan kemegahan yang besar. Lalu bersikap menentang dan takabbur terhadap rasul mereka kafir kepadanya dan pengikutnya dan mereka memperdaya akibat saling tolong yang memperdayakan pula.

Adapun generasi lain memperdayakan dengan dunia, yang datang setelah mereka, mereka tinggal dalam sikap berlebihan mereka memperturutkan syahwat yang di haramkan dan kemegahan yang bathil. Lalu kehormatan umat manusia itu kepada orang-orang yang berharta dan kaum bangsawan, sekalipun mereka malanggar kemuliaan dan kebaikan.

## وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَاٰفِرِيْنَ

Dan setelah nyata tidak bisa berhujjah lagi, mereka diakuinyalah ketika mereka didunia kafir terhadap ayat-ayat dan peringatan yang di datangkan kepada rasulnya, tapi mereka lagi tidak berguna karena berdusta dan tidak bermanfaat karena mereka tidak mengakui kebenaran. Kafir terhadap rasul ada dua perkara : kafir dengan perkataan atau dengan berdusta, dan kafir batin dengan cara

tidak tunduk kepadanya, oleh karena itu ikutilah sunnah-sunnah Allah SWT dan amal perbuatan itu merupakan akibat dari tabiat dan akhlak.<sup>103</sup>

Dalam penafsiran kitab al-Misbah yang di karang oleh M. Quraish Shihab dalam ayat ini juga bahwa menjadikan sanggahan atas ucapan pendurhaka yang menyatakan bahwa sebagian kami telah memperoleh kesenangan dari sebagian yang lain yang dalam uraian yang lalu antara lain bermakna, kami tidak bermaksud durhaka, kami hanya salah pilih jalan.

Maka membantah dalih ini Allah SWT melalui siapa yang ditugaskannya Firman Allah SWT: Hai golongan jin dan manusia, mengapa kamu memilih jalan yang keliru, apakah belum datang kepada kamu para rasul dari golongan kamu sendiri, yakni yang kamu kenal, baik utusan itu langsung mendapatkan wahyu dari kami kemudian menyampaikannya kepada kamu, mereka adalah nabi dan rasul ditugaskan menyampaikan atau pewaris risalah mereka yang menyampaikan, yakni membacakan dan menjelaskan kepada kamu ayat-ayatku, dan memberikan peringatan kepada kamu terhadap pertemuan kamu dengan hari ini, dimana masing-masing akan memperoleh buah sikap dan perbuatannya yang merupakan kecaman itu: kami menjadi saksi, yakni mengakui bahwa engkau telah berbuat baik kepada kami dengan mengutus para rasul, dan juga menjadi saksi bahwa kami telah melakukan penganiayaan atas diri kami sendiri.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 8, hlm. 55-56.

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid 4, hlm. 294.

Kehidupan dunia telah memperdayakan dan menipu mereka, maka mengabaikan peringatan para rasul, dan menturuti rayuan setan sehingga terjerumus dalam kesengsaraan dan mereka menjadi saksi, yakni menyampaikan pengakuan atas diri mereka sendiri, bahwa mereka bukan melakukan satu dua kezaliman atau kekufuran, tapi mereka adalah benar-benar orang-orang yang kafir yang telah berulang-ulang melakukan kekufuran, sehingga mendarah daging dalam diri mereka dan menjadikan aktivitas mereka tidak pernah luput dari kedurhakaan kepada Allah SWT.

Maksud dari Firman Allah SWT: Kehidupan dunia telah memperdayakan mereka adalah kehidupan dunia yang mereka alami, yaitu permainan, senda gurau, kelengahan akan tugas, perbuatan dan berbangga-banggaan menyangkut harta. Semuanya itu telah menipu dan memperdayakan mereka.<sup>105</sup>

## 2. Al-Qur'an surah al-a'raf [7]:179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ  
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۗ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا  
يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا لَنَا نَعَامًا ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْغَافِلُونَ

*Artinya: Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk*

---

<sup>105</sup>M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid 4, hlm. 295.

*melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.*<sup>106</sup>

Kami bersumpah bahwa kami telah menciptakan dunia ini banyak yang akan menjadi Penghuni neraka jahannam yang bakal tinggal disana, dari goloangan jin dan manusia. Dan sebaliknya kami meciptaan penghuni surga, sesuai dengan keadilan masing-masing dari golongan itu, firman Allah SWT yang berbunyi :

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

*Artinya di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia (QS. Hud [11]: 105)*

Dan firmanya:

وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

*Artinya: segolongan masuk surge dan segolongan masuk neraka (QS. asy-syura [42]: 7)*

Maksudnya apa yang menjadi penyebab dimasukan ke nereka jahannam dan dan sifat-sifatnya firmanya :

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

---

<sup>106</sup>Dapertemen Agama RI, al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Juz 1-10. hlm. 237

Sesungguhnya calon penghuni jahannam itu sekalipun punya hati, tapi tidak digunakan untuk memahami cara mensucikan jiwa, seperti tauhid yang dapat menghindarkan jiwa dari khurafat dan dongeng-dongeng yang tak masuk akal, dan menjauhkan dari kehinaan dan kenistaan. Orang yang sembah Allah SWT semata-mata dan mengenal Allah itu akan meningkat jiwanya. Sehingga dia tak sudi menghinakan diri dengan berdo'a selain Allah. Atau takut berharap dan bersandar kepadanya. Tetapi hanya Allah lah yang tempat meminta apa yang kita perlukan.<sup>107</sup>

Dan lanjutan ayat itu:

وَلَهُمْ آعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا

Dan mereka mempunyai mata dan telinga, namun mereka tidak mempergunakan untuk memperhatikan dan berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada pada makhluknya yang mereka lihat, atau tentang ayat-ayat yang diturunkannya kepada rasul yang mereka dengar. Dan kejadian dalam sejarah yang menunjukkan kepada sunnah-sunnah pada makhluknya, sehingga mereka mendapatkan petunjuk dengan semua itu ke arah yang mengantarkanya kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap diciptakan telinga bagi manusia itu tak lain supaya mempergunakan untuk mengambil pelajaran dari setiap yang didengar dan mata supaya dipergunakan untuk barang yang bermanfaat dari setiap yang dilihat. Kemudian:

أُولَئِكَ كَمَا لَا نَعَامٌ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۖ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

---

<sup>107</sup>Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 9, hlm. 209-210.

Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang di atas, bagaikan binatang ternak, unta, lembu atau kambing. Mereka mempunyai akal tapi tidak mempergunakan sebaik-baiknya, mereka gunakan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi belaka. Atau bahkan mereka lebih sesat dari pada binatang ternak, karena binatang ternak itu sekalipun hidupnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja. Namun mereka tepat tidak melampui sunnah-sunnah fitrahnya dan batas-batas kebutuhannya yang wajar, baik dalam soal makan, minum, dan dalam memenuhi segala kebutuhannya. Lain halnya budak-budak nafsu. Dalam segala-galanya mereka sangat berlebi-lebihan dan oleh karenanya sering timbul berbagai macam penyakit. Atau sebaliknya mereka memerangi syahwat-syahwat nafsunya yang keterlaluan, sehingga menyepelkan hak-hak tubuhnya sendiri. Mereka tidak memberi makan secukupnya kepada tubuhnya itu atau tidak menunaikan kewajiban terhadap suami atau istrinya.<sup>108</sup>

M. Quraish shihab mengatakan dalam tafsir al-Mishbah seseorang tidak akan mendapatkan petunjuk dan mengapa yang lain pula disesatkan. Ayat ini berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Sehingga kami sesatkan adalah sebagian dari mereka, kami jadikan untuk isi neraka dan demi keagungan dan kemuliaan kami sungguh kami telah ciptakan isi neraka jahannam banyak dari jin dan manusia karena kesesatan mereka, mereka mempunyai hati tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah SWT dan mereka mempunyai mata, tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, Dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak menggunakan untuk

---

<sup>108</sup>Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 9, hlm. 211-214.

mendengar petunjuk-petunjuk Allah SWT. Mereka itu seperti binatang ternak yang tidak memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat dari pada binatang, mereka itu benar-benar amat lalai.<sup>109</sup>

Hati, mata, telinga orang-orang yang memilih kesesatan mereka seperti binatang, karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Kalau manusia tidak menggunakan apa yang telah Allah berikan mereka lebih buruk dari ada binatang, sebab binatang selalu mencari kebaikan dan menghindarkan bahaya, sementara manusia menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarah ke yang bahaya. Setelah mati mereka kekal didalam nereka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya.

Kata *al-ghafilun* terambil dari kata *ghafalah*, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang harus diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sangat jelas, apalagi bagi berengetahuan bila tidak dimanfaatkan maka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat meraih kebahagiaan, inilah kelalaian yang tiada tara.<sup>110</sup>

### 3. Al-Qur'an surah Fussilat [41]: 29

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الدِّينَ أَضَلُّنَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ  
نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ أَفْدَانَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

---

<sup>109</sup>M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid 5, hlm. 313.

<sup>110</sup>*Ibid.*, hlm. 314.

*Artinya : Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jinn dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina".<sup>111</sup>*

Maksudnya ialah bahwa mereka meminta kepada tuhan agar memperlihatkan kepada mereka orang-orang yang telah menyesatkan mereka dari dua golongan yaitu bangsa jin dan manusia, yang terdiri dari para pemimpin yang telah membuat mereka memandang baik kepada kekafiran, dan juga setan-setan yang telah memberikan was-was kepada mereka dan menyebabkan mereka melakukan kemaksiatan. Setan dibagi dua, yaitu dari bangsa jin dan bangsa manusia Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ

*Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin (QS. al-An'am [6]: 112)*

Dan firmanNya di ayat yang lain :

الَّذِي يُوسَسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

---

<sup>111</sup>Dapertemen Agama RI, al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Juz Juz 24. hlm. 697.

*Artinya: Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia dari jin dan manusia. (QS. an-Nas [114]: 5-6)*

Maka demikian berkata Ali Karamallahu wajhah berkata: setan dari bangsa jin dan manusia di sini yang dimaksud ialah anak Adam yang telah membunuh saudaranya sendiri dan Iblis. Karena mereka berdua telah melakukan atau telah memberi teladan kemaksiatan.<sup>112</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsir al-Mishbah orang-orang kafir ketika berada di neraka berkata, ya Tuhan kami, tunjukkanlah kepada kami dua golongan yang membawa kami pada kesesatan ini, yaitu jin dan manusia, agar kami injak-injak mereka di bawah kaki kami hingga mereka menjadi manusia tempat yang paling rendah dan kedudukan.<sup>113</sup>

#### **4. Al-Qur'an surah az-Zariyat [51] 56**

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. az-Zariyat [51]: 56)<sup>114</sup>*

Bahwa aku tidak akan menciptakan jin dan manusia supaya kenal kepadaku. Kalau sekiranya aku tidak menciptakan jin dan

---

<sup>112</sup>Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Ter. Bahrin Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993) hlm. 234

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan dan Kerasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid 12, hlm. 107.

<sup>114</sup>Dapertemen Agama RI, al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), Juz 26. hlm. 766

manusia niscaya mereka tidak akan tau keberadaku dan keesaanku. Lalu dijelaskan dalam hadis qudsi:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ خَلْقًا فِيَّ عَرَفُونِي

*Artinya: aku adalah simpanan yang tersembunyi. Lalu aku menghendaki supaya dikenal. Maka aku pun menciptakan makhluk. Maka oleh karena akulah mereka mengenal aku.*

Maka kata mujahid dan diriwayatkan oleh mujahid bahwa ayat ini adalah: kecuali supaya aku memerintahkan mereka dan melarang mereka. Lalu ditafsirkan oleh (QS. at-Taubah [9]: 31)

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۖ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Artinya : padahal mereka hanya disuruh menyembah tuhan yang maha esa. Tidak ada tuhan selain dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Segolongan mufassir berpendapat bahwa arti ayat ini adalah, kecuali supaya tunduk kepadaku dan merendahkan diri, bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah SWT. Patuh kepada kehendaknya dan menuruti apa yang telah diperintahkan dan apa yang dilarang atasnya. Allah menciptakan mereka apa yang dikehendaki, dan mereka akan diberikan rezeki kepadanya, dan di antara mereka tidak seorangpun dapat memberi manfaat maupun mudarat kepada dirinya sendiri.

Kalimat seperti ini merupakan penegasan bagi suruhan agar memberi peringatan, dan juga diperintahkan memberi peringatan. Karena diciptakan mereka harus diberi peringatan mereka wajib ingat dan menuruti nasehat.<sup>115</sup>

M. Quraish shihab juga menjelaskan mengenai ayat 56 surah az-Zariyat mengatakan bahwa dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diriku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar bertujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepadaku.<sup>116</sup> Pada ayat 21 surah al-Baqarah juga dijelaskan bahwa wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada tuhan kamu sang pemelihara dan pembimbing, karena dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.<sup>117</sup>

##### 5. Al-Qur'an surah ar-Rahman [55]: 33)

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَفَادُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا<sup>ق</sup> لَا تَتَفَادُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

*Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). (QS. ar-Rahman [55]: 33)*

---

<sup>115</sup>Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 26, hlm. 24-25

<sup>116</sup>M. Quraish shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, hlm. 355

<sup>117</sup>*Ibid.*, hlm. 119

Maksudnya iyalah: bahwa jin dan manusia tidak akan mampu melakukan itu, karena dia meliputi kamu sehingga kamu takkan kuasa melepaskan diri dari padanya kemanapun kamu pergi, maka kamu tetap terkepong.

لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Maka sesungguhnya melarikan diri hanyalah bisa dilakukan dengan kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Namun dari mana memperoleh kekuatan dan kekuasaan itu. Dari mana mendapatkan padahal kamu di waktu itu tidak memiliki daya dan maupun kekuatan.<sup>118</sup>

Penafsiran M. Quraish shihab dalam tafsir al-Mishbah mengatakan ayat ini di khususkan dari golongan jin dan manusia bahwa Allah akan perhitungkan amal-amal mereka, dan ayat ini juga di tegaskan untuk mereka tidak dapat menghindar dari pertanggung jawaban dan akibat-akibatnya. Peringatan ini merupakan salah satu bentuk nikmat Allah SWT untuk mengandung kecaman tersebut. Kata (عشرة) Berati jamaah/kelompok yang banyak, asal katanya عشرة Artinya sepuluh karena mereka tidak dihitung satu persatu, tetapi sepuluh demi sepuluh. Kata jin pertama disebutkan, karena jin merupakan mempunyai kemampuan lebih besar dari pada manusia dalam mengarungi angkasa. Bahkan suatu dalam kehidupan duniawi, mereka pernah memiliki pengalaman, walau dalam bentuk terbatas disebutkan (QS. al-Jin [72]: 9). Ketika menantang untuk membuat semacam al-Qur'an, yang didahulukan penyebutannya adalah manusia

---

<sup>118</sup>Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 27, hlm. 206

disebutkan (QS. al-Isra' [17]: 88). Itu agaknya karena dalam bahasa al-Qur'an manusia mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada kemampuan jin, apalagi secara tegas menolaknya manusia.<sup>119</sup>

## B. korelasi interaktif antara jin dan manusia

Dari semenjak peradaban manusia, telah banyak terjadi hubungan interaksi antara golongan jin dan manusia dari berbagai hal. Bahkan interaksi ini sudah dari semenjak zaman Nabi Adam waktu masih di surga. Ketika Allah SWT memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kecuali iblis. Ia dari golongan jin sebagaimana dijelaskan didalam al-Qur'an. (QS. al-Kahfi [18]: 50).

Iblis dari golongan jin yang diciptakan oleh Allah SWT dari api merasa lebih mulia dari pada adam yang buat dari tanah. Karena itu, ia enggan untuk sujud kepada Adam. Sifat angkuh dan sombong ini tetap menetap pada golongan jin keturunan iblis. Ia tetap merasa lebih hebat dari manusia dan terus menerus berusaha menjerumuskan manusia dari jalan yang lurus.<sup>120</sup>

Golongan jin ini sebagai tentara dan pekerjaan untuk membantu Nabi Sulaiman membangun gedung-gedung, menyelam mutiara di lautan sebagaimana dijelaskan al-Qur'an bahwa Allah SWT berfirman:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ  
كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۗ اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ  
عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

*Artinya: Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendaknya di antaranya (membuat)*

---

<sup>119</sup>M. Quraish shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, Juz 27, hlm. 519.

<sup>120</sup>Zamzam Afandi, "Relasi jin dan al-Ins dalam al-Qur'an", Jurnal Ihya' Ulum al-Din, Vol. 19, Nomor 2, 2017, hlm. 205.

*gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (QS. Saba' [34]: 13).*<sup>121</sup>

Golongan jin dan manusia benar-benar adanya interaksi dan jin juga mempunyai kelebihan untuk tidak bisa dilihat oleh manusia. Sebagaimana telah disebutkan untuk sebagai peringatan anak cucu Adam (manusia) dengan Firmannya:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ  
يَتْرَعُ عَنْهُمَا لِباسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ اٰتِيَهُمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ مِنْ  
حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

*Artinya: Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-A'raf [7]: 27)*<sup>122</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan manusia merupakan tidak bisa lihat jin, dalil ini amat kuat. Mengapa manusia tidak bisa lihat jin?

---

<sup>121</sup>Dapertemen Agama RI, al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Juz Juz 22. hlm. 618.

<sup>122</sup>Dapertemen Agama RI, al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajenah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Juz Juz 8. hlm. 208.

Sedangkan jin dapat melihat manusia. Jin tercipta dari api, dan malaikat tercipta dari cahaya, adalah makhluk-makhluk halus. Makhluk halus dapat menyentuh yang kasar dan tidak sebaliknya. Kita hanya merasakan kehangatan api dari belakang tembok karena api lebih halus dari pada tanah, lalu kehangatannya dapat menembus tembok dan dapat kita rasakan. Cahaya dapat menembus kaca, tapi angin tidak. Berbeda tingkat kehalusannya. Maka demikian makhluk kasar ini tidak bisa melihat jin dan malaikat, karena malaikat merupakan makhluk halus, tetapi mereka dapat melihat kita.<sup>123</sup>

Golongan jin dan manusia memang memungkinkan terjadi dialog antara keduanya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Diriwayatkan oleh imam muslim yang menyatakan bahwa al-Qamah bertanya kepada sahabat Nabi, Ibn mas'ud: "Adakah diantara kamu (para sahabat Nabi) yang bersama Rasul pada malam pertemuan dengan jin?" "Dia menjawab: "Tidak! Tetapi, kami bersama rasullah pada suatu malam, tiba-tiba kami kehilangan beliau. Maka kami mencarinya dilembah-lembah dan kampong-kampung tetapi kami tidak menemukan beliau, maka kami berkata: Beliau telah diculik atau dibunuh. Maka ketika kami hidup dengan malam terburuk yang dapat dialami oleh satu kaum. Keesokan paginya tiba-tiba datang kearah gua Hira dan kami berkata kepada beliau: kami tidak akan menemukanmu, dan mencarimu tapi tidak menemukan sehingga hidup dengan malam terburuk yang dialami oleh satu kaum. "maka beliau bersabda: Aku dikunjungi pengundang dari golongan jin. Maka Aku pergi bersamanya dan membacakan ayat al-Qur'an. Kemudian kata Ibn Mas'ud: "Nabi

---

<sup>123</sup>Zamzam Afandi, "Relasi jin dan al-Ins dalam al-Qur'an", Jurnal Ihya' Ulum al-Din, Vol. 19, Nomor 2, 2017, hlm. 206-207.

mengajak kami dan memperlihatkan bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka”. (HR. Muslim)<sup>124</sup>

Sejak dulu sampai sekarang, hubungan antara jin dan manusia tidak pernah berubah. Maksudnya sejak dulu manusia selalu saja memiliki hubungan dengan golongan jin. Bahkan manusia diabadikan didalam al-Qur'an terkait dengan menjalin komunikasi dengan jin, disebutkan dalam (QS. al-Jin [72]: 6) dan (QS. al-An'am [6]: 128). Yang artinya : dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka jin menjadikan manusia bertambah sesat.(QS. al-Jin [72]: 6).

Dalam surah lain Allah juga berfirman, dan ingatlah pada hari ketikaa dia mengumpulkan mereka semua dan Allah berfirman, wahai golongan jin kamu telah banyak menyesatkan manusia. Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, ya tuhan kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah engkau tentukan buat kami telah datang. Allah SWT berfirman, nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain. Sungguh, tuhanmu bijaksana, maha mengetahui. (QS. al-An'am [6]: 128).

Hubungan antara jin dan manusia merupakan terangkum dalam dua surat tersebut. Dan hubungan keduanya didasari dengan pertukaran manfaat dan kepentingan masing-masing. Manusia memiliki kepentingan agar keinginan terpenuhi dan agar dapat perlindungan dari jin. Hal ini yang menyebabkan manusia senang berhubungan atau berkomunikasi dengan golongan jin. Begitu juga sebaliknya jin punya

---

<sup>124</sup>Zamzam Afandi, “*Relasi jin dan al-Ins dalam al-Qur'an*”, Jurnal Ihya' Ulum al-Din, Vol. 19, Nomor 2, 2017, hlm. 209.

kepentingan lain yang membuat mereka senang, yaitu manusia menyekutukan Allah dan mereka meminta perlindungan. Dalam korelasi ini manusia senang dilindungi jin, dan jin senang ada manusia yang menjadi pengikutnya.<sup>125</sup>

Dengan adanya hubungan timbal balik jin dan manusia akan menyesatkan dan merugikan. Maka manusia dalam kondisi demikian telah disesatkan oleh jin. Dan sungguh hubungan timbal balik antara jin dan manusia adalah hubungan yang paling buruk dan hina. Disebutkan didalam al-Qur'an, dan mereka orang-orang musyrik menjadikan jin sekutu-sekutu Allah SWT, padahal dia yang menciptakannya jin-jin itu, dan mereka berbohong dengan mengatakan Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa dasar pengetahuan. Maha suci Allah dan maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. (QS. al-An'am ayat 100)

Ayat ini menjelaskan hubungan jin dan manusia adalah hubungan yang paling buruk. Manusia menyembah jin dan jin akan memanfaatkan manusia agar menyekutukan Allah, sehingga tidak ada untungnya sama sekali bagi si manusia itu. Didalam tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan kebodohan orang-orang musyrik. Karena orang-orang musyrik malah menyembah jin padahal yang menciptakan jin adalah Allah SWT. Artinya pergaulan mereka dengan jin adalah mereka menaatinya sebagai ketaatan kepada Allah SWT.

---

<sup>125</sup>Erdy Nasrul, "al-Qur'an abadikan bentuk komunikasi jin dan manusia", <https://iqra.republika.co.id/berita/rvtsqk451/alquran-abadikan-bentuk-komunikasi-jin-dan-manusia-tapi-ini-akibatnya> diakses tanggal 29 November 2023, pukul 23.40.



**Perpustakaan UIN Mataram**

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Baik jin maupun manusia, sebagai ciptaan Allah, mempunyai aspek tambahan pada sifat mereka. Perbedaan juga dapat ditemukan di antara persamaan dan aspek lainnya. sudut pandang Jin. al-Qur'an berada di luar jangkauan panca indera, mewujudkan esensi supranatural. Jin menghadapi tuntutan hukum atas keterlibatannya dalam penciptaan zat yang terbentuk melalui panas yang hebat. Dengan kedatangan rasul, konsep syariat diperkenalkan kepada umat manusia. Fakta bahwa Nabi Muhammad didengar oleh banyak orang telah terdokumentasi dengan baik dan terbukti. al-Qur'an menyebutkan berbagai klasifikasi jin, baik itu jin murni maupun jin najis. Makhluk ini, mirip dengan manusia, memakan makanan dan minuman dan akhirnya binasa dalam bentuk udara. Dalam tafsir al-Qur'an, ada jin baik hati yang melakukan perkawinan dan prokreasi. Ada kepercayaan di kalangan individu tertentu bahwa umat Islam diasosiasikan dengan kejahatan atau kafir. Entitas jahat ini biasa disebut sebagai jin jahat. Iblis, yang dikenal sebagai Setan, disebut sebagai jānn, yang diterjemahkan menjadi ayah jin. Dengan kekuatan fisik yang melebihi manusia biasa, dia memiliki kemampuan untuk naik ke surga. Potensi perwujudannya ada dalam berbagai bentuk lainnya.

2. *Pertama, (QS. al-An'am [6]: 130)* dalam penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa membenarkan adanya rasul-rasul dari bangsa manusia yang risalah yang diperuntukan kepada bangsa manusia dan jin, bahwa Nabi SAW juga diutus kepada bangsa jin dan oleh karena itu kita percaya hal itu, sedangkan hal-hal yang lain kita serahkan kepada Allah

SWT. *Rusulukum minkum*”, adalah zahir yang bisa dimengerti dari padanya bahwa masing-masing dari dua golongan manusia dan jin, terdapatlah rasul-rasul dari kalangan mereka. Para ulama mengatakan bahwa rasul-rasul itu keseluruhannya dari bangsa manusia, sebagaimana yang ditunjukkan oleh zahir ayat-ayat yang lain. Mereka mengatakan bahwa Allah SWT berfirman, *minkum* adalah *min jumlatikum* (dari keseluruhan kalian) jadi tidak bisa diartikan *min kulli minkum* (dari masing-masing golongan diantara kalian). Tafsiran ini membenarkan adanya rasul-rasul dari bangsa manusia yang risalah yang diperuntukan kepada bangsa manusia dan jin. *Kedua*, dalam (*QS. al-A'raf [7]:179*), di jelaskan bahwa Allah SWT bersumpah dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa kami telah menciptakan dunia ini banyak yang akan menjadi Penghuni neraka jahannam yang bakal tinggal disana, dari golongan jin dan manusia. Dan sebaliknya kami menciptakan penghuni surga, sesuai dengan keadilan masing-masing dari golongan itu, dan kaum muslimin lalai dalam merenungkan ayat-ayat Allah SWT, dan islam melarang perbuatan kikir dan berlebihan. *Ketiga*, Orang-orang kafir berkata ketika mereka bergelombang dalam azab Hai Tahan kami, perhatikanlah kepada kami setan-setan dari bangsa manusia maupun jin yang telah menjerumuskan kami ke dalam kesesatan, biar kami dapat menginjak mereka di bawah telapak kaki kami sebagai balam dendam kami terhadap mereka dan sebagai penghinaan kami terhadap mereka. *Keempat*, dalam (*QS. az-Zariyat [51]: 56*), Bahwa aku tidak akan menciptakan jin dan manusia supaya kenal kepadaku. Kalau sekiranya aku tidak menciptakan jin dan manusia niscaya mereka tidak akan tau keberadaku dan keesaanku. *Kelima*, dalam (*QS. ar-Rahman [55]: 33*), dijelaskan maksud ayat tersebut yakni melarikan diri hanyalah bisa dilakukan dengan kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Namun dari mana

memperoleh kekuatan dan kekuasaan itu, Dari mana mendapatkan padahal kamu di waktu itu tidak memiliki daya dan maupun kekuatan.

## **B. Saran**

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya Pembaca, jika ada kesalahan dalam skripsi ini, Karena alasan penulis sendiri, penulis meminta maaf dengan tulus Masih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mempunyai harapan yang besar Siapapun yang ingin melanjutkan penelitian ini karena banyak sekali kekurangan yang belum ditangani secara mendalam.



**Perpustakaan UIN Mataram**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, *Mengintip kehidupan jin & manusia*, (Bandung Cek, pertama, jumadil Ula 1442/Januari 2021)
- Awahid Abdus Salam Bali, *Membentengi Diri Dari Gangguan Jin Dan Setan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2006)
- Al-Imam As-Syuthy, "*Jin* (Penerbit:Cv Darul Falah Jakarta Timur)
- Ahmad Mushtafa al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid 1*, terj. Bahrn Abubakar, Semarang, CV Toha Putra, 1988,
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maraghi*", (Mesir: Mathba'ah al-Halaby, 1946)
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Ter. Bahrn Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 26.
- Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Ter. Bahrn Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 8,
- Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Ter. Bahrn Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz 9,
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj: Bahrn Abu Bakar, (Semarang, PT.CV.Toha Putra, 1992), juz 1.
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj: Bahrn Abu Bakar, (Semarang, PT.CV.Toha Putra, 1992), juz 1-10.
- Almahfuz Dkk, "*Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Menurut al-Qur'an*", (STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Jurnal Pemikiran Islam, Vol 2 No 1, Juni 2021).
- Aminatuzzahro, "*Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an*", (Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia)
- Aida Sufiana Linafathin, "*Tentang Manusia Dan Sifat-Sifatnya Dalam-Al-Qur'an Analisis Penafsiran Kitab Tafsir al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI*(Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2021),

- Abdul Haris, “Panggilan Quran Kepada Umat Manusia”, dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/download/4985/2285> diakses tanggal 24 November 2023, pukul 07.04.
- Abdul Gaffar, “Manusia dalam perspektif al-Qur’an”, Tafsere, Vol. 4, Nomor 2, Tahun 2016,
- Ahmad Habib Stio, *Isti’adzah Manusia Terhadap Jin Dalam al-Qur’an Perspektif Ath-Thabari*(Yasin Jurnal Pendidikan Dan Social Budaya) Vol 3, No 5, Oktober 2023,
- Abdul Djalal, H.A, “Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan,
- Al-Raghib al-Ashfihâni, “*al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, (Beirut: Dâr al-Ma’arif,t.t),
- Bisri Ali, *Jin dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)*”. (Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, 2015)
- Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 11-20, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),
- Dapertemen Agama RI, *al-Qur’ân Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2019). al-Zumar (39):10
- Erdy Nasrul, “al-Qur’an abadikan bentuk komunikasi jin dan manusia”, <https://iqra.republika.co.id/berita/rvtsqk451/alquran-abadikan-bentuk-komunikasi-jin-dan-manusia-tapi-ini-akibatnya> diakses tanggal 29 November 2023, pukul 23.40.
- Fithrotin, “*Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9*”, dalam <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/download/289/233>/diakses tanggal 23 November 2023, pukul 00.07.

- Fitrah Sugiarto, *Ulumul al-Qur'an Ringkasan materi dasar ilmu-ilmu tentang al-Qur'an* (Diterbitkan oleh: Lembaga Ladang Kata, 2021).
- Fitrah Sugiarto, *Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Universitas Islam Negeri Mataram, Diterbitkan: 30 Juni 2023)
- Fitriani dkk, *Proses Penciptaan Manusia Perspektif al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi* (Jurnal Riset Agama, Vol 1, No 3, Desember 2021),
- Hasan Zaini, "*Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Marāghī*", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996),
- Ika Parlina dkk, "*Analisis Metode Tafsir al-Marāghī*", *Zad al-Mufassirin*, Vol. 3 Nomor. 2, 2021,
- Ibnu 'Ataillah, *Intisari Kitab al-Hikam*, Terj. Abu Fajar (Surabaya : Gitamedia Press, 2005).
- Ika parlina, Aam Abdussalam, Tatang Hidayat, "*Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī*", *Dzat Al-Mufassirin*, Vol 3, No. 2, 2021
- Jsmet Junus, *Manusia Menurut Hidayah al-Qur'an* (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) 2013)
- Khoiriyah, *Jin Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)*" ( Skripsi, Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- M. Quraish Shihab, *Jin Dalam al-Qur'an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2011)
- Muhamad Taki Rumakat, *Komunikasi jin Dalam Mempengaruhi Manusia Menurut al-Qur'an Studi Analisis Di Rumah Sehat Aceh, Indonesia* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh Indonesia )
- Mohamad Dliyauddin, *Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi*, (Rogram Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ptiq Jakarta, 2021 M / 1443 H )

- Muhammad al-Şāwy, *Hāsiyah al-Şāwy ‘alā Tafsīr al-Jalālain* (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2016).
- Muri Yūsuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020)Paud), (Jakarta: Kencana, 2013)
- M. Khoirul Hadi, “*Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan penafsirannya tentang akal*”, dalam <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/345/39> diakses tanggal 22 November 2023, pukul 23.01.
- Masnur, “*al-Maraghi Pemikiran Teologinya*”, dalam <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/305/288> diakses tanggal 23 November 2023, pukul 06.46.
- Madya Zakaria Stapa, *Kepercayaan Kepada Yang Ghaib: Tumpuan Khusus Kepada Peranan Makhluk Jin Dalam Kehidupan Makhluk Manusia*(Jabatan ushluddin Dan Falsafah, Universiti kebangsaan malaysia)
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 4,(Jakarta; Lentera Hati, 2002),
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Cet.XVI; Jakarta: Mizan, 2005),
- M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014), M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid 5,
- Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, “*al-Mu’jam al-Mufahras li alfadz al-Qur’an al-Karim*, (T.kp.: Darul Fikri, 1992),
- M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014),
- M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13,

- M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, Juz 27,
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-mu'jam al-mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H),
- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Mishbah: pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2012),
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, "*al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, (T.kp.: Darul Fikri, 1992),
- Muhammad Isa Dawud, "*Dialog Dengan Jin Muslim* (Terbitan Dar al-Funun Li Ath-Thib'at Wa An-Nasyr Wa At-Taghlif, Jedah, 1992, Diterbitkan Oleh Pustakahidayah)
- Muhammad Ichsan, "*Persamaan Antara manusia dan jin*, dalam <https://muhammadiyah.or.id/9-persamaan-antara-manusia-dan-jin-apa-saja/> diakses tanggal 17 November 2023, pukul 23.34.
- M. Ash-Shayim, "*Dialog Dengan Jin Kafir* (Diterbitkan Oleh CV. Cendekia Sentra Muslim, Cet, Kedelapan: Sya'ban 1425 H/Oktober 2003 M).
- Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut Tafsir Al-Misbah*" (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqro*, Vol. 8, Nomor 01, Mei 2004,
- Nasokah, "*Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan al-Maraghi Q.S. Al-Isra': I*," dalam <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/946/517> diakses tanggal 22 November 2023, pukul 22.38.
- Obroni, *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman* (Bandung: Cv, Karya Putra Darwati, 2012)
- Rahmi, *Minat Membaca Dan Mahami Al-Qur'an*, (Sumatra Barat, 2012)
- Rinda Agustina, "*Makna Zulfa Menurut Musthafa al-Maraghi Kajian Maudhu'i*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2016),

- Ratna Puri, *“Fasad menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020),
- Rusydiah, *“Manusia dalam perspektif al-Qur’an”*, (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2020,
- Raihan Maghfirah, *Skripsi Yang Berjudul Pengutusan Rasul Di Kalangan Jin Persepektif Mufasir* (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2022 M / 1444 H)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,
- Subhan Abdullah Acim, *“Konsep penciptaan manusia dalam perspektif al-Qur’an Qs. al-Mu’minun [23]: 12-14 dalam Tafsir al-Azhar”*, El-Umdah, Vol. 6, Nomor 1, 2023,
- Supriadi, *“Studi Tafsir al-Maraghi Karya ahmad Musthafa al-Maraghi”*, dalam <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/AsySyukriyyah/article/download/218/144/658> diakses tanggal 22 November 2023, pukul 23.31. R A M
- Tedi & Teti Ratnasih, *Konsep Manusia Ahsani Taqwim Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam*,
- Taufikurrahman, *“Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi “*, Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Jurnal al-Fath, Vol. 14, No. 1, januari-juni 2020,
- Taufikurrahman, *“Sketsa Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maragi”*, Jurnal al-Fath, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2020,
- Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Zamzam Afandi, *“Relasi jin dan al-Ins dalam al-Qur’an”*, Jurnal Ihya’ Ulum al-Din, Vol. 19, Nomor 2, 2017,

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas

Nama :Jamiludin

Tempat, Tanggal Lahir :Pengenjek, 13 Januari 2001

Alamat Rumah :Dusun Pengenjek Lauq, Desa Pengenjek,  
Kec, Jonggat, Kab, Lombok Tengah, NTB

Nama Ayah :Sahrudin

Nama Ibu :Rohana

### Riwayat Pendidikan

SD/MI :SD N 1 Pengenjek

SMP/MTS :SMP Yatofa Bodak

SMA/MA :SMA Yatofa Bodak

Hobi :Bulu Tangkis

### Riwayat Berpengalaman Berorganisasi

UKM Annadi

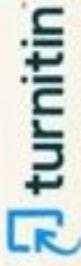
Organisasi Fmii

Komfas (Komunitas Belajar Tafsir Al-Qur'an)

Dema Fusa Uin Mataram

Ketua TPQ Azzahiriyah

Pemuda Yatofa



# UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:3372/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/12/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

**JAMILUDIN**

200601067

FUSAQOT

Dengan Judul SKRIPSI

**KORELASI JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD  
MUSTHOFA AL-MARAGHI)**

SKRIPSI tersebut telah dinyatakan lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found : 11 %**

Submission Date : 27/12/2023



Perpustakaan UIN Mataram  
M. Hum

No. 197608282006042001



## UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No.2985/Un.12/Perpus/Sertifikat/BP/12/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

**JAMILUDIN**  
200601067

FUSAIQOT

UNIVERSITAS ISLAM  
MATA RAM

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.



M. Hum  
197801282006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDIAGAMA  
Jl. Cendek Mada No. 100 (81371) 620781 Jember/Mataram web: fua.uinmataram.ac.id e-mail: fua@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

NAMA MAHASISWA : Jamiludin  
NIM : 200601067  
PEMBIMBING : Dr. FitrahSugiarto, M.Th.I  
JUDUL SKRIPSI : KORELASI JIN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN  
(ANALISIS PENAFSIRAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI)

| NO | TANGGAL    | MATERI KONSULTASI                     | TANDA TANGAN |
|----|------------|---------------------------------------|--------------|
| 1  | 22-10-2023 | PERBAIKI BAB II ...!                  |              |
| 2  | 01-11-2023 | PERBAIKI BAB III ...!                 |              |
| 3  | 11-11-2023 | PERBAIKI BAB IV ...!                  |              |
| 4  | 21-11-2023 | IKUTI BUKU PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI! |              |
| 5  | 03-12-2023 | DITAMBAH REFERENSINYA ...!            |              |
| 6  | 15-12-2023 | IKUTI PEDOMAN TRANSLITERASI ...!      |              |
| 7  | 21-12-2023 | ACC !!!                               |              |

Mengetahui,  
Dekan,

**Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.**  
NIP. 196602151997031001

VALIDASI AKADEMIK  
AKADEMIK FUSA

Mataram, 22 DESEMBER 2023

Pembimbing

**Dr. FitrahSugiarto, M.Th.I**  
NIP. 198705232019031009